

**STUDI TENTANG METODE PENGINANAN KEHIDUPAN
KEAGAMAAN NARAPIDANA PADA LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II B KODYA
PARE - PARE**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama**

OLEH

CIA

Nomer Induk : 1017/FT.

**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PARE-PARE**

1987

**STUDI TENTANG METODE PEMBINAAN KEHIDUPAN
KEAGAMAAN NARAPIDANA PADA LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II B KODYA
PARE - PARE**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama

OLEH

C I A

Nomer Induk : 1017/FT.



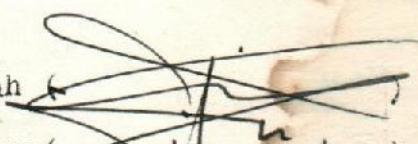
**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PARE-PARE**

1987

PENGESAHAN

Skripsi saudara Cia, Nomor Induk 1017/FT yang ber-judul "STUDI TENTANG METODE PEMBINAAN KEMIDUPAN KELAGAMAAN NARAPIDANA PADA LEMBAWA PEMASYARAKATAN KELAS IIB KUDYA PARE-PARE" telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" Pare-Pare Pada tanggal 27 Desember 1987 M bertepatan dengan 7 Jumadil awal 1408H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama dengan Perbaikan-Perbaikan.

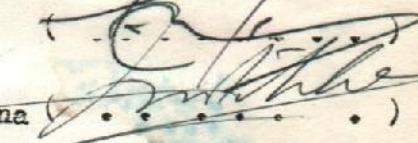
DEWAN PENGUJI :

Ketua : Dra. H. Andi Rasdiyanah ()

Sekertaris : Drs. Danawir Ras Burhany ()

Munaqisy I : Drs. Danawir Ras Burhany ()

Munaqisy II : Drs. H. Abd. Muiz Kabry ()

Pembimbing I : Drs. H. M. Amir Said ()

Pembimbing II : Drs. H. M. Saleh A. Putuhena ()

27 Desember 1987 M.

Pare-Pare

7 J. Awal 1408 H.

Disahkan Oleh
FAKULTAS TARBIYAH
IAIN. "ALAUDDIN"
PARE-PARE

Dekan,


Drs. H. Abd. Muiz Kabry
NIP. 150 036 710,-

ABSTRAKSI

Nama Penyusun : C i a.

J u d u l : STUDI TENTANG METODE PEMBINAAN KEPERDUA
AN KELAGAMAAN NARAPIDANA PADA LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS TIB KODYA PARE -
PARE.

Telah menjadi suatu ketentuan dibidang ilmiah bahwa setiap kita ingin mencapai suatu tujuan, kita perlu menentukan cara/jalan atau metode untuk mencapainya.

Maka di dalam membina narapidana sangat diperlukan suatu metode yang tepat, yang dapat diterapkan sehingga merubah mental dan moral narapidana dari yang negatif menuju kepada yang positif, dengan menggunakan metode yang dianggap tepat maka tujuan yang diinginkan dapat terwujud dengan baik.

Metode-metode yang dikemukakan oleh penulis, adalah metode yang dianggap urgent (penting) untuk diterapkan dilembaga pemasyarakatan khususnya di Kotamadya Pare-Pare.

Mengingat pentingnya pembinaan para narapidana maka sebaiknya memiliki suatu metode yang dapat memudahkan para pembina narapidana, hal ini perlu sekali diketahui oleh pembina-pembina baik dari luar maupun yang bertanggung jawab didalam, sehingga nantinya setelah keluar dari lembaga mereka tidak lagi melakukan yang tidak sesuai dengan norma-norma kemanusiaan yang sifatnya negatif, tetapi mereka akan menggiatkan pembangunan yang sedang digalakkan pemerintah dewasa ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلٰوةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى أَشْرَفِ الْأَنْبٰيَا * وَالْمُرْسَلِينَ
سَلَامٌ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اللّٰهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ *

Tiada kata yang layak penulis ucapkan kecuali puji dan syukur kehadirat Allah SWT, bahwa atas rahmat dan taufiqnya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Selawat dan teslim atas junjungan Nabi besar Muhammad S A W, beserta sahabat-sahabatnya yang telah berjuang mempertahankan dan menyebarluaskan agama Islam keseluruh pelosok dunia.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengalami beberapa masalah yang berupa kesulitan dan hambatan sehingga skripsi ini masih jauh dari mutu yang diharapkan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritikan-kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak demi ke sempurnaan karya ini. Sehingga dapat berguna bagi kepentingan agama dan bangsa dalam mewujudkan pendidikan agama khususnya di lembaga pesarsarakat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. H. Andi Rosdiyanah sebagai Rektor IAIN "Alauddin" beserta Bapak-bapak pembantu Rektor.
2. Bapak Drs H M Amir Said sebagai pembimbing pertama dan Drs. Saleh Putuhena sebagai pembimbing kedua.
3. Bapak Drs.H. Abd Muiz Kabry sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Pare-Pare.

4. Seluruh Bapak-bapak Dosen dan Ibu-ibu Dosen yang telah rela mengorbankan sebagian waktunya untuk membekali penulis berbagai Ilmu pengetahuan
5. Ibunda Tercinta yang setiap saat sudi memberikan dorongan menuju tercapainya cita-cita penulis.
6. Kepada semua saudara-saudara kandung, saudara keluarga dan handai tolan yang telah memberikan bantuanya.
7. Semua rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan bush-bush pikiran dalam penyusunan skripsi ini, serta semua pihak yang penulis tidak sempat sebut satu persatu.

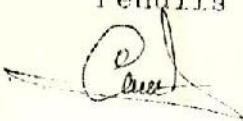
Semoga Allah memberikan ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuanya.

Amin ya Rabbal Alamin
Wassalam

Pare-Pore 7 J. Awal 1408 H.

27 Desember 1987 M.

Penulis


(Cia)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
 BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	2
C. Pengertian Judul	3
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Metode Yang Dipergunakan	6
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	9
 BAB II. SUATU GAMBARAN TENTANG LEMBAGA PEMASYARAKATAN	
RAKATAN	11
A. Lokasi dan Keadaan fisiknya	11
B. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan	16
C. Pembinaan Secara umum	22
 BAB III. METODE PEMBINAAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN YANG SUDAH DITERAPKAN	25
A. Pembinaan Kehidupan Keagamaan	25
B. Metode Ceramah / Tanya Jawab	32
C. Metode Pendekatan	39
D. Analisa Hasil Pembinaan Selama ini	43
 BAB IV. METODE PEMBINAAN EFektif YANG SEBAIKNYA DI TERAPKAN	41
TERAPKAN	48
A. Metode Demonstrasi	48
B. Metode Integrasi	53
C. Metode Dialog	56
D. Metode Audio Visuul	58
 BAB V. PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-Saran	66
 KEPUSTAKAAN	68

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan.

Masalah pembinaan kehidupan keagamaan dilembaga-lembaga pemasyarakatan suatu hal yang cukup potensial untuk dijadikan obyek penelitian dalam menyusun suatu karya ilmiah. Pembinaan kehidupan keagamaan bagi penghuni-penghuni lembaga pemasyarakatan harus dierahkan kepada keserasian, keseilarasan dan keseimbangan hidup lahiriah dan batiniah. Dengan demikian penghuni-penghuni lembaga pemasyarakatan yakni narapidana dan orang-orang tahanan dikemudian hari mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan patuh yang berperan serta dalam pembangunan agama, bangsa dan Negara.

Lembaga pemasyarakatan bukanlah suatu tempat abadi bagi narapidana, bukan tempat untuk mengiksa dan membales perbuatannya yang jahat itu, melainkan suatu tempat semata-mata berfungsi sebagai penampungan sementara untuk diberikan bimbingan dan pembinaan-pembinaan serta nasehat-nasehat ke-agamaan dan sekaligus sebagai sarana refresif untuk memperbaiki dan menyadarkan mereka.

Penghuni lembaga pemasyarakatan adalah bagian dari warga Negara Indonesia. Narapidana atau orang tahanan yang karena terlanjur melakukan pelanggaran menyebabkan mereka meringkuk dalam penjara, dalam hal ini mereka butuh bimbingan dan pembinaan utamanya pembinaan yang bersifat agamis dan Pancasila. Dalam mewujutkan dan merealisasikan pem-

binaan tersebut tidak cukup dengan hanya satu dua macam cara saja yang ditempuh. Disamping itu juga harus diperhatikan bagaimana cara-cara yang sesuai untuk diterapkan di lembaga pemasyarakatan, utamanya penerapan metode yang dianggap lebih tepat dalam pembinaan kehidupan keagamaan bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan Pare - Pare.

Dengan berlandaskan pemikiran tersebut diatas, maka penulis dapat mengemukakan, satu problema sebagai berikut:

- Metode pembinaan apakah yang diterapkan dalam pembinaan kehidupan keagamaan narapidana pada lembaga pemasyarakatan kelas IIb Kotamadya Pare - Pare?

B. Hipotesis.

Dalam mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut diatas, maka penulis mengemukakan sebagai berikut:

- Keberhasilan pembinaan kehidupan keagamaan dilembaga pemasyarakatan sangat erat hubungannya dengan pelaksanaan metode pembinaan itu sendiri. Justru itu untuk kepentingan pembinaan kehidupan keagamaan bagi narapidana pada lembaga pemasyarakatan kelas IIb Kotamadya Pare - Pare, perlu adanya penetapan satu metode untuk menunjang keberhasilan pembinaan tersebut.

Adapun metode yang telah diterapkan dalam pembinaan kehidupan keagamaan bagi narapidana pada lembaga pemasyarakatan

kelas IIb Kota Madya Pare-Pare yaitu :

1. Metode Ceramah / Tanya jawab.
2. Metode Pendekatan.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasionalnya.

Judul skripsi yang akan dipertanggung jawabkan oleh penulis adalah " STUDI TENTANG METODE PEMBINAAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN NARAPIDANA PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIb KOTAMADYA PARE-PARE " Apabila diperhatikan judul tersebut maka didalamnya terdapat lima unsur kata yang mempunyai makna yang harus dijelaskan yaitu :

1. Studi ialah " Pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh Ilmu pengetahuan "¹
2. Metode pembinaan. Metode yaitu " Cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya"². Sedangkan pembinaan berasal dari kata "bina yang artinya bangun, pembinaan artinya pemanfaatan "³ Jadi metode pembinaan yang penulis maksudkan ialah Suatu cara yang telah teratur dan terpikir baik-

¹ WJS. Poerwadarminta; Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Cet V; Jakarta: alai putaka 1976), h. 1965.

² I b i d ., h. 649.

³ I b i d ., h. 141.

baik untuk membina dan membangun kehidupan keagamaan.

3. Kehidupan keagamaan. Kehidupan berasal dari kata "hidup yang artinya masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya."⁴ Kemudian kata hidup diatas ditambah aaalan ke dan akhiran an menjadi kehidupan yang berarti cara-cara hidup. Jadi kehidupan keagamaan penulis maksudkan ialah cara-cara hidup narapidana pada lembaga pemasyarakatan itu, dimana setiap perlakunya mengandung nilai-nilai agama, atau dengan kata lain mencerminkan nilai-nilai agama, yang bersifat abstrak karenanya nilai itu harus menggejala dalam kehidupannya.

4. Narapidana adalah orang terhukum yakni orang yang menjalani hukuman dalam waktu yang tertentu.

5. Lembaga pemasyarakatan Kotamadya Pare-Pare. Lembaga pemasyarakatan adalah tempat khusus yang disediakan bagi narapina (Terhukum) yang menjalani hukuman tertentu berdasar atas keputusan pengadilan. Kotamadya pate-Pare adalah merupakan salah satu daerah tingkat II diantara 23 daerah tingkat II di Propinsi Sulawesi Selatan yang di kepala oleh seorang walikota dengan letaknya sebagai berikut:

- Sebelah Utara Kabupaten Pinrang.
- Sebelah timur Kabupaten Sidrap.
- Sebelah Selatan Kabupaten Barru.
- Sebelah Barat Selat Makassar.

Berdasarkan pengertian kata atau istilah yang tersebut diatas maka penulis dapat mengemukakan pengertian judul secara keseluruhan yaitu untuk membahas metode-metode pembinaan kehidupan keagamaan narapidana khususnya yang beragama Islam pada lembaga pemasyarakatan kelas IIb Kotamadya Pare-Pare.

D. Alasan Memilih Judul.

1. Dalam usaha pembinaan para narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIb Kotamadya Pare-Pare, disamping dibutuhkan pembinaan secara umum seperti keterampilan, juga dibutuhkan pembinaan keagamaan sebagai unsur pembinaan yang wajib diselenggarakan. Bernasih tidaknya pembinaan narapidana pada lembaga pemasyarakatan turut dipengaruhi oleh pelaksanaan pembinaan keagamaan pada lembaga pemasyarakatan tersebut.
2. Adalah suatu kenyataan bahwa sebagian besar penghuni lembaga pemasyarakatan itu terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam krisis akhlak dan moral, maka pelaksanaan pembinaan kehidupan keagamaan pada lembaga pemasyarakatan itu adalah salah satu usaha untuk membangun akhlak dan moral mereka.
3. Pembinaan narapidana pada lembaga pemasyarakatan berdasarkan sistem kemasyarakatan, tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pembangunan Nasional jaitu membangun manusia Indonesia seuturnya dan pembangunan masyarakat Indonesia

seluruhnya, karena itu mensukseskan pembangunan di Lembaga pemasyarakatan berarti membantu pemerintah dalam mewujudkan tujuan pembangunan Nasional.

4. Keberhasilan lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan narapidana dapat menghambat timbulnya kriminalitas atau kejahatan di tengah-tengah masyarakat. hal ini dapat mempengaruhi lebih terwujudnya keamanan dan ketentraman dalam kehidupan kemasjarakatan.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut maka peningkatan mutu metode pembinaan kehidupan keagamaan pada lembaga pemasyarakatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan bangsa dan Negara.

B. Metode Yang Diperlukan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data yaitu :
 - a. Library Research yaitu penulis menggunakan buku-buku perpustakaan dan lain sebagainya, kemudian mengambil yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.
 - b. Metode Field Research yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan langsung kelakasi penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik-teknik :
 - interview yaitu metode pengumpulan data dengan melalui pembicaraan langsung terhadap informan yang dianggap lebih mengetahui tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan

pembahasan skripsi ini. Interview dilaksanakan dengan bebas terpimpin artinya meskipun disediakan interview guided (Guided Interview), namun dalam pelaksanaannya dikembangkan sedemikian rupa sehingga keterangan dapat digali lebih mendalam.

Dalam penelitian ini penulis telah mengadakan interview dengan sejumlah sampel dari sekian populasi yang perinciannya, Populasi 172 Orang, yakni narapidana 80 Orang, tahanan 50 Orang, titipan 2 Orang dan pegawai 60 Orang.

Sampel sejumlah 15 Orang dengan perinciannya, 4 orang narapidana, 2 Orang tahanan, 2 Orang pembina Roh ni (Da'i) & Orang petugas lembaga dan 1 Orang yang bebas dari penjara. Penetapan orang-orang tersebut sebagai sampel. Pelaksanaan sampel tersebut yaitu dengan mengadakan pemilihan terhadap sekelompok subjek yang di dasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang diketahui sebelumnya.

Mengenai data yang dikumpulkan dengan metode interview yaitu :

1. Sikap keagamaan narapidana pada lembaga pemasyarakatan sebelum masuk lembaga pemasyarakatan.
2. Sikap keagamaan narapidana setelah dibina di Lembaga

pemasyarakatan.

3. Pelaksanaan pembinaan keagamaan.

4. Metode pembinaan keagamaan yang tidak dilaksanakan.

5. Tanggapan narapidana terhadap metode yang telah dilaksanakan.

6. Keadaan prasarana dan sarannya.

7. Catatan arsip tentang keadaan narapidana dilembaga pemasyarakatan

- Metode Observasi artinya pengamatan yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung kelapangan penelitian dan mencatat secara sistimatis tentang apa yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang kongkrit terhadap pembinaan kehidupan keagamaan narapidana dilembaga pemasyarakatan kodya Pare-Pare. Jenis observasi yang dilaksanakan adalah observasi Non partisivan.

Observasi dilaksanakan dengan pengamatan berstruktur dimana segala kegiatan observasi telah ditetapkan berdasarkan krangka kerja yang memuat paktir-paktor yang telah diatur kategorisasinya.

Dengan demikian penulis telah mengadakan observasi empat kali pada bulan agustus yang lalu yaitu mulai tanggal 15 -8- 1987 sampai tanggal 19 -8- 1987. Data yang didapat yaitu mengenai sikap narapidana terhadap para petugas lembaga, sikap pergaulan diantara mereka dalam lembaga, keadaan mereka ketika sedang mengikuti ceramah keagamaan dan demikian pula jumlah nara pidana yang selalu ikut shalat berjamaah yang dilaksanakan. Adapun objek observasi ialah hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pembinaan ketrampilan dan pembinaan keagamaan bagi narapidana pada lembaga pemasyarakatan

serta keadaan bangunan lembaga pemasyarakatan itu sendiri (lembaga pemasyarakatan Kodya Pate-Pare).

2. Metode Pengolahan data.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Deduktif yaitu metode analisa yang bertolak pada hal-hal yang bersifat umum kemudian dianalisa dan mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Metode Induktif yaitu metode pengolahan data yang berangkat dari masalah khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode komparasi yaitu dengan jalan membandingkan antara satu data atau pendapat dengan pendapat lainnya kemudian dipilih mana yang kuat dengan memberikan argumentasi.
- d. Metode kuantitatif yaitu penulis menggunakan analisa terhadap semua data yang diperoleh dilapangan yang menunjukkan jumlah data yang telah diperoleh sebagai pertunjang didalam penulisan karya ilmiah ini.
- e. Metode Kualitatif yaitu penulis mengolah data dari semua pernyataan yang dikeluarkan oleh informan yang erat kaitannya dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.

Skripsi ini dimulai dengan pendahuluan yang ber-

isi uraian tentang permasalahan disertai jawaban semetara atau hipotesis, dilanjutkan dengan pengertian judul skripsi dengan maksud agar tidak terjadi kesimpangsiuran, serta ruang lingkup pembahasan dan definisi operasionalnya seterusnya penulis mengemukakan alasan memilih judul, dan metode yang dipergunakan dalam menyusun skripsi serta garis-garis besar isi skripsi.

Dalam pembahasan bab berikutnya diuraikan beberapa masalah tentang lembaga pemasyarakatan, pembahasan ini meliputi lokasi dan keadaan fisik lembaga pemasyarakatan, narapidana pada lembaga pemasyarakatan, dan terakhir pembinaan secara umum. Selanjutnya pada bab ketiga diuraikan tentang metode-metode pembinaan yang terdiri dari metode ceramah, metode pendekatan dan hasil pembinaan selama ini.

Sesudah penulis menguraikan metode-metode yang telah diterapkan selama ini, maka pada bab ke IV akan dikemukakan beberapa metode pembinaan yang dianggap lebih efektif yaitu metode demonstrasi, metode Integrasi, metode Dialog serta metode Audio Visuial.

Bab terakhir dari skripsi ini terdiri dari kesimpulan tentang uraian yang mendahuluinya, serata beberapa saran-saran dari penulis.

BAB II

SUATU GAMBARAN TENTANG LEMBAGA PEMASYARAKATAN.

A. Lokasi dan keadaan fisiknya.

Berdicara tentang lokasi dan keadaan fisik dari lembaga pemasyarakatan kelas III Kotamadya Pare-Pare, berarti penulis akan mengemukakan letak dan keadaannya.

Lembaga pemasyarakatan Pare-Pare terletak di tengah-tengah Kotamadya Pare-Pare, tepatnya dijalan Ganggawa kelurahan Ujngbulu Kecamatan Ujung.

Lembaga pemasyarakatan ini merupakan peninggalan Belanda yang didirikan pada tahun 1930, dengan bangunan diatas tanah kurang lebih 2 ha. Sampai sekarang ini telah mendapat tambahan bangunan yaitu satu buah muhallah, bangunan teras, pagar tembok serta pos-pos atas e-pat bush. Kesemuanya itu adalah merupakan tambahan dan perbaikan gedung dari peninggalan Belanda. Gedungnya sekira tiga bush yang terdiri dari 10 kamar dan setiap kamar mewujud maksimal 8 orang.

Status lembaga pemasyarakatan Pare-Pare, dewasa ini dalam usaha pembentahan gedung lembaga pemasyarakatan secara baik, maka ada beberapa lembaga pemasyarakatan dalam lingkungan Kanwil Departemen Kehakiman Propinsi Sulawesi Selatan yang dirobah statusnya yakni pembagian atas golongan atau klasifikasi kelas yaitu kelas I, kelas IIa, kelas IIb dan seterusnya. Pada lembaga pemasyarakatan Kotamadya Pare-Pare sendiri mendapat kedudukan kelas IIb,

melihat prasaran dan sarananya.

Penetapan kelas tersebut diatas didasarkan "Keputusan Menteri kehakiman Republik Indonesia No M.01- PR 07.03 Tahun 1985 Tgl 26 Februari 1986" ¹

Perbedaan kriteria kelas I, kelas IIa, Kelas IIb dan Kelas III,yaitu Kelas Ia adalah lembaga pemasyarakatan yang berkedudukan di propinsi yang dianggap lebih besar kapasitas dan lebih luas wilaya hukumnya dan Narapidana yang ada didalamnya adalah yang menjalani hukuman lima sampai dua puluh tahun keatas. Termasuk lembaga pemasyarakatan ujungpondong. Kelas IIa adalah lembaga pemasyarakatan yang juga berkedudukan di propinsi tetapi kapasitasnya dan wilayah hukumnya lebih sempit dibanding dengan kelas Ia ter masuk lembaga pemasyarakatan di kendari. Kelas IIb adalah yang berkedudukan di Kotamadya / kabupaten, Narapidana yang ada didalamnya adalah yang menjalani masa pidananya I sampai 5 tahun. Lembaga ini terdapat di Kotamadya Pare-Pare dan Kabupaten Polmas, sedangkan kelas III adalah termasuk rumah tahanan Negara (Rutan) yang juga berkedudukan di kota Madya dan Kabupaten. Dalam rutan para tahanan dapat menjalani hukumannya 1 Tahun kebawah (jangka pendek) .

¹ Majalah Pemasyarakatan, No 16 Tahun 1986. h, 50.

Sebagaimana diketahui, bahwa gedung-gedung lembaga pemasyarakatan yang ada sekarang ini hampir semuanya adalah bekas gedung rumah penjara yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda dulu, dimana konsep pendirian dan motifasi kegiatannya serta kegunaannya semata-mata merupakan suatu tempat penyekap terhadap orang-orang yang terhukum, atau dengan kata lain sistem kepenjaraan dalam gedung-gedung rumah penjara ini para pelanggar hukum di k rung dan di pisahkan dari masyarakat sampai habis masa pidananya.

Adapun kelangsungan hidup kehidupan dan penghidupan para pelanggar hukum setelah menghabisi masa pidananya tidaklah menjadi pemikiran, apakah nantinya mereka bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakatnya atau apakah mereka bisa bertambah jahat atau menjadi sader. Sesemuanya itu tidaklah menjadi pemikiran dan yang penting ia tidak berbuat jahat atau berbuat jahat, kalau berbuat jahat ia wajib menebusnya, ia harus jera dan harus merasakan mermacam-macam kesakitan selama menjalani pidananya karena itulah bangunan rumah penjara dibuat menyertakan dengan dilengkapi pagar besi dan pagar berduri. petugas petugas yang kasar, keker dan menakutkan. Gedung-gedung semacam itulah yang diganti namanya menjadi gedung lembaga pemasyarakatan dizaman pembangunan dewasa ini.

gedung pemasyarakatan yang dipergunakan untuk menepapkan kosepsi pemasyarakatan itu sejalan dan memenuhi syarat sebagai suatu tempat merealisir kegiatan-kegiatan pembinaan terhadap seorang individu, anggota masyarakat dan sekali gus mahluk Tuhan yang diharapkan nantinya kembali kemasyarakatan dan berguna. Disingkat sistem kepenjaraan, narapidana tidak di perlakukan dengan wajar sebagai manusia bahkan mengalami bermacam-macam penghinaan, penderitaan, penyiksaan dan penganiayaan, tetapi dengan sistem kemasyarakatan narapidana diperlakukan dengan wajar sebagai manusia jauh dari penghinaan, penderitaan, penyiksaan dan penganiayaan.

Pengertian diatas mengandung kebenaran karena dalam prakteknya membuktikan bahwa penjara itu tetap berfungsi sebagai tempat pembuangan dari mereka yang dijatuhi pidana penjara dan dianggap sebagai sampah masyarakat.²

Sehubungan dengan hal diatas, maka dibeberapa tempat telah dibangun gedung-gedung lembaga pemasyarakatan juga beberapa gedung lembaga pemasyarakatan sudah dirombak, dipugar wujud agar tidak lagi menyerupai rumah-rumah penjara peninggalan Belanda.

Seperti halnya dilembaga pemasyarakatan Pare-Pare telah mendapat tambahan bagunan sebagaimana yang telah di

² Apa dan bagaimana sistem pemasyarakatan/Bimbingan Pemasyarakatan dan Pengentasan Anek itu. (Ujungpandang 1978) h. 19.

kemudian oleh kepala lembaga pemasyarakatan Kotamadya Pare-Pare bahwa ; Sampai sekarang lembaga pemasyarakatan Pare-Pare telah mendapat tambahan bangunan yaitu satu buah Mushallah empat buah pos atas, perbaikan pagar tembok dan teras , sedangkan gedung-gedung yang lainnya masih merupakan gedung peninggalan belanda dulu, dimaksudkan agar narapidana itu mendapat pembinaan.³

Sehubungan dengan pendapat diatas dikemukakan pula dalam Majalah Pemasyarakatan bahwa :

Kita belum mungkin untuk membangun gedung-gedung lembaga pemasyarakatan baru secara menyeluruh, hal ini membutuhkan biaya yang besar, oleh karenanya akan lebih ringan menempuh perombakan-perombakan, yang terarah kepada pola gedung lembaga pemasyarakatan yang kita kehendaki.⁴

Jadi menurut penulis bahwa gedung gedung lembaga pemasyarakatan yang sekarang termasuk lembaga pemasyarakatan Kotamadya Pare-Pare walaupun sebagianya masih merupakan gedung penjara peninggalan belanda, namun didalamnya telah diatur dengan baik, telah diselaraskan pembinaan sesuai dengan sistem pembinaan yang diarahkan kepada tercapainya tujuan yaitu :

Untuk mewujudkan setiap insan nara pidana menjadi manusia

³ M.Saleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan, "Wawancara" 5 September 1987 di LP Kotamadya Pare-Pare.

⁴ Majalah Pemasyarakatan No 9 Tahun 1978, hal.30.

nusia/warga Indonesia;

1. yang berketuhanan yang maha Esa.
2. Yang mampu menghayati dan melaksanakan Pancasila.
3. Yang mampu memampaatkan potensi-potensi peribadi bagi kepentingan masyarakat, pembangunan bangsa dan Negara.⁵

Berdasarkan uraian diatas maka jelas bahwa gedung-gedung lembaga pemasyarakatan yang ada sekarang ini, didalamnya telah diatur dengan baik seperti dipersiapkannya tempat tidur yang wajar, diberikan makanan dengan cara yang hormat kepada penghuninya, diajak berbicara dengan sopan. Dengan kata lain bahwa didalam gedung tersebut para penghuni lembaga diperlakukan dengan wajar sebagai hamba Allah, dibina dan dibekali bermacam-macam pengetahuan dan ketrampilan, agar ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat serta taat menjalankan ajaran agamanya.

B. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan.

Berbicara tentang penghuni lembaga pemasyarakatan, maka teringatlah akan istilah masyarakat Narepidana artinya :

Masyarakat Narepidana sebagai penghuni lembaga pemasyarakatan adalah merupakan suatu masyarakat yang tertutup. Tertutup dalam arti "terbatas" mengenai/dalam hal tempat, waktu dan pergaulannya, utama sekali dengan masyarakat umum atau orang luar, semua tindakan dan kegiatannya harus menurut peraturan-peraturan yang berlaku khusus itu; dan itu adalah sebagai akibat dari sistem Pidana hilang Kemerdekaan.⁶

⁵ Majalah Pemasyarakatan No. 10 Tahun 1979, h. 39.

⁶ Majalah Pemasyarakatan No. 11 Tahun 1980, h. 18.

Secara garis besarnya penghuni lembaga pemasyarakatan itu terdiri dari :

- Narapidana.
- Tahanan/ Titipan.

Pengertian kedua unsur penghuni lembaga pemasyarakatan diatas yaitu Narapidana dimaksudkan ialah orang tahanan yang telah diponis masa hukumannya yang harus dilalui didalam lembaga pemasyarakatan.

Tahanan dan titipan ada mempunyai persamaan dan perbedaan. persamaannya yaitu kedua unsur ini ditahan di lembaga pemasyarakatan. Berbedaannya,, Titipan adalah tahanan dari kodim dan SPM, yang dititip di lembaga karena belum disiapkan tempat pada instansi yang bersangkutan titipan tidak dijamin oleh lembaga pemasyarakatan dalam hal makanan. Sedangkan Tahanan ada mempunyai tingkatan-tingkatan yaitu

- Tahanan Polisi (A I)
- Tahanan Jaksa (A II)
- Tahanan Pengadilan Negeri (A III)
- Tahanan Pengadilan Tinggi (A IV)
- Tahanan Mahkamah Agung (A V)

Tahanan ini dijamin oleh lembaga pemasyarakatan. Maka selama dalam lembaga para petugas berhak dan bertanggung jawab dalam hal keamanan dan pengawasannya.

Penghuni Lembaga pemasyarakatan sebagai narapidana yang berbeda dengan tahanan, walaupun narapidana atau penghuni

lembaga semua hal yang menyangkut dirinya baik secara peribadi maupun keseluruhan secara utuh dan penuh berada dalam tanggung jawab dalam pengawasan aparat lembaga pemasangan.

Sesuai status sebagai narapidana yang dengan keputusan hakim ; " Dihukum dan ditempatkan dalam lembaga, diwasai dan dibatasi kemerdekaannya maka lembaga mempunyai tugas dan tanggung jawab baik moril maupun materill"⁷

Namun demikian narapidana secara kodratnya adalah manusia biasa dan tidak berbeda dengan manusia lainnya, hanya saja sebagai manusia yang memiliki kekurangan dan keterbatasan sering dan adakalanya sesat dalam masalah hidup dan kehidupan baik sengaja maupun tidak sengaja. Akibat dari sifat kekurangan dan keterbatasannya menyebabkan ia berdorong melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum. Dapat diumpamakan seorang narapidana itu sebagai seorang " Sakit " sebagaimana yang disebutkan didalam buku majalah pemasangan yaitu :

Sakit masyarakat atau sosial sebagai orang yang sakit perlu diobati, pengobatan dan perawatan dalam rangka inilah seorang yang merupakan penyakit masyarakat ditempatkan di lembaga untuk di obati dan dirawat, dibina secara manusiawi sesuai dengan asas dan tinjauan dari pembinaan itu sendiri yaitu pencastile.⁸

Berdasarkan pendapat diatas penulis menarik suatu kesimpulan bahwa penghuni lembaga pemasangan khusus para

⁸ I b i d., - ch, 19.

narapidana yaitu seorang yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran terhadap norma-norma hukum yang berlaku dalam masyarakat dan Negara. Dapatlah digolongkan sebagai orang yang belum menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat pencasila.

Kemudian perlu pula penulis mengemukakan bahwa penghuni lembaga-pemasyarakatan Kotamadya Pare-Pare terdiri narapidana dan tahanan, yang paling menonjol adalah narapidana sendiri yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I

JUMLAH NARAPIDANA DAN TAHANAN TAHUN 1986 / 1987.

NO	Bulan	Napi	Tahanan	Tahun
1.	Januari	73 Orang	23 Orang	1986.
2.	Februari	73 Orang	22 Orang	1986.
3.	Maret	69 Orang	19 Orang	"
4.	April	70 Orang	17 Orang	"
5.	Mei	69 Orang	4 Orang	"
6.	Juni	86 Orang	1 Orang	"
7.	Juli	86 Orang	-	"
8.	Agustus	80 Orang	3 Orang	"
9.	September	73 Orang	2 Orang	"
10.	Oktober	70 Orang	6 Orang	"
11.	Nopember	71 Orang	3 Orang	"
12.	Desember	68 Orang	7 Orang	"
13.	Januari	69 Orang	10 Orang	1987
14.	Februari	69 Orang	7 Orang	"
15.	Maret	70 Orang	10 Orang	"
16.	April	71 Orang	12 Orang	"

Sumber data 10 April 1987.⁹

Melihat tabel diatas jelaslah bahwa yang paling banyak adalah narapidana yang berkurang bertambah pada

⁹ Bagian registrasi Lembaga Pemasyarakatan Pare-Pare tgl 10 April 1987.

setiap bulan.

Mengenai keadaan umur narapidana yang ada pada lembaga pemasyarakatan Kota Madya Pare-Pare sesuai dengan penelitian penulis terdiri dari orang dewasa umur 21 th ke atas 80 Orang, pemuda 15 - 21 th 30 Orang, anak-anak 15 ke bawah 2 Orang jadi isi lembaga sekarang (Napi /Tahanan) 112 Orang.

Sehubungan dengan tingkat kejehatan yang telah dilakukan, dapatlah diklasifikasikan Narapidana tersebut menurut lama hukuman yang diberikan, yang terdiri dari 4 golongan yaitu :

1. Narapidana golongan BI
2. Narapidana golongan B IIa
3. Narapidana golongan B IIb
4. Narapidana golongan B III.

Narapidana golongan B I ialah yang lama hukumannya 1 tahun keatas. Golongan B IIa lama hukumannya 3 bulan sampai 1 tahun. Golongan B IIb lama hukumannya ialah 3 bulan kebawah. Sedangkan Narapidana golongan B III ialah Narapidana yang dikemukakan hukuman kurungan yaitu hukuman pengganti denda.

Dibawah ini dikemukakan keadaan Narapidana menurut golongannya .



TABEL II,
JUMLAH NAPI MENURUT GOLONGANNYA TAHUN 1986 / 1987.

No.	BULAN	Golongan					Jumlah
		B I	B IIa	B IIb	B III		
1.	Desember	46 %	23 %	-	-	-	
2.	Januari	76 %	23 %	-	-	-	
3.	Februari	47 %	23 %	-	-	-	
4.	Maret	47 %	23 %	-	-	-	
5.	April	47 %	23 %	-	-	-	
6.	M e i	45 %	23 %	-	-	-	
7.	Juni	45 %	23 %	-	-	-	
8.	Juli	42 %	24 %	-	-	-	
9.	Agustus	42 %	24 %	-	-	-	
10.	September	37 %	18 %	-	-	-	
11.	Okttober	42 %	22 %	-	-	-	
12.	Nopember	50 %	30 %	-	-	-	
13.	Desember	50 %	30 %	-	-	-	

Sumber data 10 April 1987.¹⁰

Berdasarkan tabel diatas jelaslah bahwa dilemabaga pemasyarakatan Pare-pare Narapidana yang paling banyak adalah golongan BI kemudian menyusun Napi golongan BIIa, sedangkan BIIb dan BIII sampai sekarang belum ada.

Mengenai jenis kejahatan yang dilakukan penghuni lembaga pemasyarakatan Kotamadya Pare-pare yaitu:

1. Kejahatan politik ! KUHP pasal 104 - 129.
2. Kejahatan terhadap Kepala Negara KUHP pasal 130-139.
3. Pelanggaran terhadap ketertiban KUHP pasal 154-181.
4. Pembakaran KUHP pasal 187 - 188.
5. Penyuapan KUHP pasal 209 - 210.

¹⁰ Bagian Registrasi lembaga pemasyarakatan pare-Pare
Tgl 10 April 1987.

6. Kejahatan mata uang KUHP pasal 244 - 251
7. Memalsukan materai/surat KUHP pasal 253 - 275
8. Kejahatan kesusilaan KUHP pasal 281 - 297
9. Penjudian KUHP pasal 303.
10. Penculikan KUHP pasal 324 - 336
11. Pembunuhan KUHP pasal 338 - 350
12. Penganiayaan KUHP pasal 351 - 356
13. Pencurian KUHP pasal 362 - 364
14. Perampokan KUHP pasal 365.-
15. Memeras/mengancam KUHP pasal 368-369
16. Penggelapan KUHP pasal 372 - 375
17. Penipuan KUHP pasal 378 - 395
18. Merusak barang KUHP pasal 406 - 410
19. Kejahatan dalam Jabatan KUHP pasal 413 - 436
20. Penadahan KUHP pasal 480 - 481
21. Lain-lain kejahatan ekonomi UUD No.7 tahun 1955.¹¹

Jenis kejahatan tersebut diatas dilembaga penasyafa^{ta}
katan Pare-Pare semua sudah terisi dan yang paling menonjol
yaitu pembunuhan dan penganiayaan.

C. Pembinaan secara umum.

Beberapa bentuk usaha dalam pembinaan narapidana di
lembaga pemasyarakatan Kotamadya Pare-Pare. Dalam pencapaian
suatu tujuan diperlukan adanya suatu usaha, seperti diketahui
bahwa tujuan pembinaan nara pidana pada lembaga pemasyarakatan
ialah agar narapidana menjadi manusia yang memiliki keserasiaⁿ
an, keserasian dan keseimbangan hidup lahiriyah dan batinikah
duniawi dan ukhrawi. Tujuan ini hanya dapat dicapai melalui
berbagai usaha.

Usaha-usaha yang ditempuh dalam pembinaan penghuni lem-
baga pemasyarakatan Pare-Pare antara lain sebagai berikut :

¹¹ Bagian Registrasi lembaga Pemasyarakatan pare -pare.
tanggal 21 Desember 1987.

1. Dari segi keagamaan yaitu ceramah-ceramah agama, pengajian shalat berjamaah peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya.
2. Pembinaan secara umum.

langkah-langkah yang ditempuh yaitu mengajarkan tentang ketrampilan seperti membuat anyaman dengan segala jenisnya, keset yakni lapkaki, peftukangan kayu dan batu yang disesuaikan bakat masing-masing dan perhiisan rumah tangga lainnya. Juga dilakukan pendidikan tuna alisara dan bata huruf pada setiap hari rabu Jumat dan sabtu. Kemudian oleh raga setiap hari jumaat pagi dan sore secara kontinyu dan diberikan pula pendidikan paket a yakni belajar membaca dan menulis dan berhitung.

Kegiatan-kegiatan itu dimaksudkan untuk menjadi bekal bagi para narapidana setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Disamping itu juga dimaksudkan untuk mengisi waktu yang terluang hingga jiwanya tidak melayang-layang dan mengarah pada hal-hal yang negatif, sebagaimana dikemukakan oleh kepala bagian pembinaan lembaga pemasyarakatan Pare-Pare bahwa:

Salah satu tujuan dari pada pemberian tugas kegiatan kepada narapidana adalah disamping dimaksudkan untuk jadi bekal dikemudian hari, juga dimaksudkan untuk mengisi waktu yang terluang hingga jiwanya tidak melayang-layang kearah yang tidak baik serta badan dilatih bekerja sehat dan kreatif.¹²

¹² Syaripuddin . Kasi Bimbingan Napi /Anak didik dan kegiatan kerja " Wawancara" 10 April 1987.

Berdasarkan pernyataan dan pengertian bahwa pemberian pekerjaan adalah merupakan suatu unsur dalam pembinaan narapidana, karena pekerjaan mempunyai peranan penting pada kehidupan manusia. Tak ada seorang manusia pun yang dapat menghidupi dirinya tanpa bekerja. Hal ini tidak terkecuali bagi narapidana yang ada dalam lembaga kemasarakatan.

Dalam program pembinaan terhadap narapidana pemberian pekerjaan seperti yang disebutkan di atas adalah salah satu faktor yang penting disamping program pembinaan yang lain. Sehingga penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa dengan adanya usaha pembinaan pemberian tugas maka narapidana dapat memperoleh bekal untuk hidup ditengah-tengah masyarakat setelah ia keluar dari lembaga pemasyarakatan. Misalnya Seorang narapidana sebelum masuk dilembaga pemasyarakatan, belum memiliki keterampilan dalam satu jenis keterampilan atau pekerjaan, tetapi setelah ia dibina dalam lembaga maka ia dapat menjadi seorang tukang kayu yang trampil, sesuai dengan pembinaan yang telah diperolehnya dari lembaga pemasyarakatan.

BAB III

METODE PEMBINAAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN YANG SUDAH DI TERAPKAN

A. Pembinaan Kehidupan Keagamaan.

Seperti diketahui bahwa tujuan pembinaan penghuni lembaga pemasyarakatan Pare-Pare ialah untuk membentuk penghuni lembaga menjadi manusia yang dapat memperbaiki hubungannya pada masyarakat, pemerintah dan kepada Tuhan yang maha Esa untuk lebih jelasnya tentang tujuan pembinaan kehidupan keagamaan bagi penghuni lembaga pemasyarakatan Pare-Pare maka seorang da'i mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Tujuan pembinaan kehidupan keagamaan bagi penghuni lembaga pemasyarakatan Pare-Pare adalah untuk meningkatkan mentalitas dan moralitas keagamaan yang dapat menimbulkan kesadaran melekta atas kekalahan dan kehilapannya, agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan tersebut, dan untuk menjadi manusia Indonesia yang utuh jasmani dan rohani sesuai dengan tujuan pembangunan Nasional yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya.¹

Sehubungan dengan tujuan tersebut diatas dikemukakan pula oleh Bapak Kepala lembaga kemasyarakatan pare-pore bahwa tujuan pembinaan kehidupan keagamaan penghuni lembaga kemasyarakatan pare-pore yaitu :

¹ A.H. Akil Patimpa, BA, Pembina Rohani LP Pare-Pare
"Wawancara 22 Desember 1987.

Untuk membentuk para penghuni lembaga pemasyarakatan itu menjadi manusia yang berakhhlak mulia, berbudi luhur, tidak mengulangi lagi pelanggaran setelah kembali ke masyarakat dan pat bekerja sama untuk kepentingan bersama dan tetap menjalankan ajaran agamanya.²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa Tujuan pembinaan kehidupan keagamaan bagi penghuni lembaga pemasyarakatan Pare-Pare tidak lain dimaksudkan agar mereka betul-betul sadar dan menyejahterakan dirinya, berusaha memperbaiki dirinya untuk menjadi manusia yang berguna didalam masyarakat.

Tujuan ini sesuai pula dengan hadis Rasulullah yang berbunyi :

وَعَنْ أَنَّ رَبِّنِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ بَنِي آدَمَ خَلَّا عَوْنَ ، وَخَيْرُ خَلَّاتِهِ تَوَابُونَ (رواه الترمذى وابن ماجه)

Artinya : Dari Anas Radiallahu anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda; Setiap bani Adam itu banyak bersalah, dan sebaik-baiknya yang banyak bersalah itu ialah yang banyak bertaubat. (Riwayat Attirmuzi dan Ibnu Majah).³

Tujuan pembinaan kehidupan keagamaan bagi penghuni

² M. Soleh Kepala LP Pare-Pare " Wawancara " 21 Desember 1987.

³ M. Syarief Sukandar, Bulugul Marim terjemah. Cet IV Bandung, Al Matarif 1980), h. 533

lembaga pemasyarakatan Pare-Pare yang telah diuraikan diatas, hal itu dapat diwujudkan dengan mengadakan berbagai bentuk usaha pembinaan. Pelaksanaan pembinaan tersebut adalah bekerja sama antara Departemen Tenaga Kerja, Departemen Agama dan lembaga pemasyarakatan yang bersangkutan dengan jalan mendatangkan seorang muballig dari Departemen Agama melaksanakan tugasnya sebagai pembina rohani di L.P Sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Demikian pula dari Denaker, seorang untuk memberikan pengetahuan ke-trampilan bagi penghuni lembaga pemasyarakatan.

Mengenai metode kesggamaan yang diberikan yaitu :

- Ketauhidan,
- Ibadah,
- Muamalah,
- Akhlak.

Jenis pembinaan yang telah dilaksanakan semuanya bersifat non formal.

Pelaksanaan pendidikan agama pada lembaga pemasyarakatan Pare-Pare diarahkan kepada tiga masalah yaitu

1. Usaha-usaha yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan agama terhadap penghuni lembaga pemasyarakatan.
2. Pihak yang bertanggung jawab sebagai pendidik agama pada lembaga pemasyarakatan.
3. Keadaan penghuni lembaga yang kedudukannya sebagai anak didik.

Hal-hal tersebut diatas akan diuraikan satu persatu.

1. Usaha-usaha yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan agama pada lembaga pemasyarakatan Pare-Pare. Seperti di ketahui bahwa pendidikan agama adalah pembinaan penghuni lembaga yang harus dilaksanakan berdasarkan sistem kemsyarakatan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hal itu diadakanlah pendidikan agama pada lembaga pemasyarakatan kelas IIb Pare-Pare untuk mewujutkan serta menunjang keberhasilan pembinaan mental keagamaan bagi penghuninya.

Pelaksanaan pendidikan agama terhadap penghuni lembaga pemasyarakatan Pare-Pare pada garis besarnya dibagi atas dua macam yaitu :

- a. Pengajaran agama.
- b. Mengadakan kegiatan keagamaan.
- ad.a. Pengajaran agama adalah merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama, karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan agama pada lembaga pemasyarakatan Pare-Pare dilaksanakan pengajaran agama. Dengan pengajaran agama maka penghuni lembaga dapat dibekali berbagai-macam pengetahuan agama, yang bermakna dalam kehidupannya kelak. Pengetahuan agama yang diajarkan meliputi :
- Rukun Iman dan Rukun Islam.
- Tata cara melakukan wudhu.
- Cara melakukan Shalat.
- Belajar membaca Al Quran.

- Riwayat Nabi-Nabi dan akhlak.

Pengetahuan tersebut diajarkan kepada penghuni lembaga dengan menggunakan metode ceramah sebagaimana yang dijelaskan oleh bagian pembinaan rohani , bahwa karena keadaan penghuni lembaga terdiri dari berbagai macam usia dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda maka pelajaran agama pada umumnya diberikan dengan metode ceramah.⁴

Melihat pelaksanaan pengajaran agama pada lembaga pemasyarakatan kelas II Pare-Pare begitu pula materi pelarannya menurut hemat prnulis sudah cukup memadai dalam rangka untuk menunjang keberhasilan pembinaan mental keagamaan terhadap penghuni lembaga selama ini. Hal ini disebabkan karena para pengajar yang bertugas dari kantor Departemen agama jumlahnya cukup dan saling bergantian sesuai mata pelajaran yang diberikan, dan disediakan pula anggaran berupa honor dari pihak lembaga pemasyarakatan setiap bulan dan begitu pula dirasakan sebagai suatu tanggung jawab pengabdian demi memperbaiki dan membina sesam ummat yang sesat sehubungan dengan itu di peroleh keterangan sebagai berikut:

"Pelaksanaan pengajaran agama berjalan sesuai dengan jadwal yang telah distur, walaupun biasanya para pengajar tidak datang melaksanakan tugasnya berhubung karena kesi-

⁴M. Aris. BA . Kasi Pendidikan pada LP Pare-Pare
" Wawancara " 2 Mei 1987.

bukan di luar, namun dalam seminggu itu tidak pernah kosong daripada pelajaran agama. Dan pada pengajar telah disediakan imbalan secukupnya.⁵

Keterangan-keterangan diatas dibuktikan oleh penulis ketika mengadakan penelitian pada lembaga pemasyarakatan Pare-Pare dimana penulis tidak pernah menjumpai adanya kekosongan dari pengajaran agama, sehingga memudahkan bagi penulis untuk mengadakan wawancara baik kepada pengajar petugas lembaga pemasyarakatan maupun kepada narapidana itu sehdiri

a. b Mengadakan kegiatan keagamaan pada lembaga pemasyarakatan kelas IIb Pare-Pare diadakan semacam aktivitas-aktivitas keagamaan sebagai realisasi ilmu agama yang terlah diberikan. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksudkan meliputi :

- a. Pelaksanaan Shalat lima waktu secara berjamaah yaitu shalat lohor dan ashar serta shalat Jumat.
- b. Pelaksanaan Shalat Tarwih pada malam hari nya dan puasa pada siang harinya serta baca al Qur'an (Tadarrus).
- c. Pelaksanaan Shalat Idul fitri dan Idul adha yang dirangkaikan silaturrahmi dikalangan narapidana.
- d. Pelaksanaan Maulid Nabi besar Muhammad SAW.
- e. Peringatan Israt Mi'raj Nabi Muhammad S A W

Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diatas para penghuni lembaga pemasyarakatan dibiasakan melakukan kegiatan

semacam itu dengan maksud agar mereka setelah kembali ke-tengah-tengah masyarakat tidak akan canggung dengan kegiatan tersebut.

Salah satu diantara kegiatan keagamaan dalam lembaga pemasyarakatan kelas II Pare-Pare masih perlu mendapat perhatian dan peningkatan ialah pelaksanaan Shalat lima waktu secara berjamaah yaitu sebaiknya diadakan secara kontinyu pada setiap shalat serta di ikuti semua penghuni lembaga pemasyarakatan. Dan alangkah baiknya kalau shalat jamaah ini di ikuti pula oleh semua petugas-petugas lembaga yang sedang bertugas dan mempunyai kesempatan. Hal ini secara Psikologis dapat memberi motifasi dan suggesti bagi para narapidana. Jadi suatu contoh teladan yang paling baik bila petugas-petugas lembaga pemasyarakatan ikut aktif dalam kegiatan shalat berjamaah bersama-sama dengan para penghuni lainnya.

Kedua narapidana yang kedudukannya sebagai anak didik dibina dalam lembaga pemasyarakatan yang mempunyai keadaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat dari berbagai aspek atau segi yaitu perbedaan dari segi umur, lama hukuman yang harus di jalani, dan laterbelakang sosial ekonominya, pendidikannya serta jenis pelanggaran yang dilakukan. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut maka pelaksanaan pendidikan agama dalam upaya pembinaan mental keagamaan

penghuni lembaga pemasyarakatan merupakan suatu tantangan yang harus dipikirkan bersama khususnya bagi para pendidik agama dan petugas lembaga pemasyarakatan. Jadi penghuni lembaga pemasyarakatan itu terdiri dari usia muda, dewasa dan anak-anak, ada yang berpendidikan rendah ada juga yang berpendidikan setingkat dengan SMP/SMTA bahkan ada masih buta huruf namun kesemuanya itu dianggap sebagai anak didik yang sangat membutuhkan pembinaan mental keagamaan.

B. Metode ceramah/Tanya Jawab.

Suatu metode atau cara dalam rangka bimbingan dan pembinaan terhadap suatu usaha dalam kehidupan manusia atau masyarakat adalah sangat penting guna tercapainya tujuan pembinaan itu sendiri.

Sehubungan dengan metode pembinaan terhadap penghuni lembaga pemasyarakatan utamanya yang menyangkut pembinaan keagamaan, secara umum telah banyak diperaktekkkan metode ceramah. Metode ini pada umumnya digunakan oleh setiap lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta, atau organisasi Sosial kemasyarakatan, misalnya lembaga pendidikan (sekolah), diinstansi-instansi atau Kantor, ditempat-tempat ibadah (Mesjid) ataupun dilembaga-lembaga lainnya, sebagai suatu usaha pendidikan dan pembinaan.

Terlebih dahulu penulis akan mengemukakan metode ceramah.

Yang dimaksud dengan metode ceramah sebagai metode-mengajar dan belajar adalah memberikan penerangan dan penuturan secara lisan secara sepikak (oleh seorang guru) kepada murid-murid tentang kesatuan bahan pelajaran⁵.

Jelas disini bahwa metode cerama ini adalah menyampaikan Ilmu pengetahuan melalui bentuk cerita atau cerama yang dilakukan oleh seorang guru agama, Ulama agar bahan pelajaran tersebut dapat dipahami oleh murid-murid.

Pelaksanaan metode ceramah pada garis besarnya adalah guru menjelaskan dengan bahasa (Kata-kata) pelajaran tersebut (Pelajaran agama), dengan berdiri di muka kelas ataupun pada ruangan khusus) yang disediakan dimana murid-murid atau hadirin mendengarkan dan memperhatikan sembil membuat catatan-catatan yang dianggap perlu untuk dicatat. Hal pelaksanaan yang sama adalah pada suatu lembaga pemasyarakatan Pare-Pare.

Penceramah (Sebagai guru mengajar, membina dan menuntun para penghuni lembaga pemasyarakatan sebagai salah satu tugas rutin yang dibawakan oleh para petugas Da'wah Dari dinas penerangan agama kantor Departemen agama Kota Madya Pare-Pare disertai dengan jadwal waktu yang telah ditentukan atas kerja sama dengan lembaga pemasyarakatan Pare-Pare, dengan maksud agar narapidana yang beragama Islam itu lebih dapat menambah pengetahuannya tentang agama Islam

⁵ Drs. Mansyur dkk. Metodologi Pendidikan Agama, (Jakarta, CV. Forum, 19810, h. 67.

dengan segala macam aspeknya, dan tujuannya tidak lain agar penghuni lembaga pemasyarakatan dapat lebih diberi tentang dirinya sebagai hamba Allah SWT dan menyembah kepadaNya sehingga kelak tidak akan mengulangi pelanggaran dalam masyarakat.

Dengan pelaksanaan metode cerama tersebut, tentu mempunyai kebaikan-kebaikan tersendiri antara lain yaitu:

- a. Guru dapat mengawasi atau melihat sejumlah anak secara menyeluruh.
- b. Guru dapat memberi pelajaran yang sama,
- c. Menghemat waktu, tenaga dan biaya.⁶

Walaupun sudah diskusi bahwa metode cerama ini mempunyai kebaikan juga mempunyai kelemahan-kelemahan, namun para dai harus memperhitungkan pula metode-metode lainnya sebagai pelengkap hal mana harus disesuaikan dengan terhadap kejadian lingkungan sosial, dan lingkungan kebudayaan utamanya kondisi lingkungan pemasyarakatan itu sendiri, sehingga penggunaan metode cerama dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Kekurangan-kekurangan metode cerama yaitu :

- a. Guru tidak dapat mengetahui secara pasti sampai dimana murid-murid telah mengerti (memahami keberangan keterangan guru).
- b. Dalam diri murid besar kemungkinan akan terbentuk konsep-konsep yang lain dari pada kata-kata yang dimaksudkan oleh guru. Kesukaran utama bagi murid terletak dalam memahami dan menafsirkan istilah-istilah.
- c. Murid cenderung bersifat passif, kurang dapat mengemukakan pendapat pendapatnya sehingga inisiatif dan daya kreativitasnya tertekan.

⁶ Drs. H. Abu Ahmedi. Didaktik Metodik. Cet III, (Semarang, CV; Toha Putra 1978), h. 67.

d. Murid-murid sukar mengkonsentrasiakan perhatian mereka terhadap keterangan guru, terutama pada siang dan malam hari.⁷

Dibelik segala kekurangan metode ceramah, juga diskui bahwa bagi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dan juga pembinaan-pembinaan terhadap manusia atau masyarakat pada umumnya, maka metode cerama ini telah lama berjalan dalam dunia pendidikan, hal yang sama diterapkan bagi pembinaan keagamaan terhadap penghuni lembaga pemasyarakatan Kotamadya Pare-Pare. Dengan segala perhitungan pertimbangan yang mantap yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan lembaga pemasyarakatan Pare-Pare.

Metode cerama ini jalah suatu metode yang bersumber dari Al Quran yang ditandai dengan firman Allah dalam surat Yusuf ayat 3 yang berbunyi :

نَحْنُ نَقْصٌ عَلَيْكَ أَحْسَنُ الْقَصْصِ يَا أَوْ حَيَّنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْفَلَيْلِينَ

Terjemahannya :

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.⁸

Jelaslah bahwa dalam usaha penyampaian ajaran-ajaran agama Islam kepada umat tidak terlepas dari pemaknaian

⁷Drs. Mansyur dkk Op.cit, h.69

⁸Departemen Agama RI. Al Quran dan Terjemahnya. (Jakarta: Rayasan penyelenggaran PII enterjannah Al Quran 1980/1981), h.348.

metode ceramah. misalnya saja ceritra tentang orang-orang yang taat dan orang-orang yang berdosa serta akibat-akibat dari perbuatan mereka itu orang-orang yang ganteng dan berbusuk baik akan mendapatkan hidup yang baik dan sebaliknya orang-orang yang berbusuk dosa akan mendapat kerugian. Adepun ceritra orang yang taat seperti Nabi Ibrahim sewaktu hendak menyembelih anaknya Ismail sebagai kurban. Sebaliknya contoh orang yang tidak taat seperti kaum Nabi Shaleh yang tidak taat kepada amanat Tuhan, mereka mendapat kerusakan,

Guru atau Da'i dalam menyampaikannya kisah ini menggunakan metode ceramah dengan berceritera, sehingga orang-orang atau hadirin dapat percaya dan yakin akan kebenaran kisah yang dibawakan. Nabi Muhammad SAW sendiri telah menggunakan metode ceramah yaitu tatkala kembali dari Isra' dan Mi'raj, beliau menceritakan kepada para sahabat dan kota Mekka tentang kisah perjalannya itu. Semua apa yang dilihat, disaksikan dan didengar serta dirasakan oleh beliau selama dalam perjalannya. Kemudian demikian pula hutbah dimesjid merupakan bentuk metode ceramah.

Metode ceramah adalah tertua tetapi sekarang masih tetap dipakai sebagai metode utama dalam proses belajar-mengajar. Metode-metode lainnya sebagai tambahan atau pelengkap saja.

Metode ini pula yang diberikan kepada penghuni lembaga pemasyarakatan dalam upaya pembinaan mental keagamaan sebagai awal perintisan dengan harapan agar mereka kelak menjadi manusia yang taat beragama.

Dibawah ini, penulis akan mengemukakan bagaimana pendapat atau tanggapan petugas lembaga pemasyarakatan dan narapidana itu sendiri tentang pelaksanaan metode ceramah agama selama ini.

Adapun tanggapan petugas lembaga pemasyarakatan dikemukakan sebagai berikut bahwa metode ceramah ini adalah yang baik dan diharapkan agar dapat dilanjutkan.⁹

Sedangkan menurut yang dikemukakan seorang narapidana bahwa " Sebahagian besar narapidana mengalami peningkatan kesadaran beragama walaupun bermacam-macam judul yang diberikan namun tujuannya sama ".¹⁰

Dengan pendapat yang sama pula dikemukakan oleh seorang tahanan bahwa mengenai cerama-cerama keagamaan yang telah diberikan dilembaga pemasyarakatan Pare-Pare, memang sesuai dan cocok untuk pembinaan dan peningkatan kesadaran bagi penghuni lembaga.¹¹

⁹M. Aris.BA Begian Pendidikan LP Pare-Pare "Wawancara tgl 12 April 1987

¹⁰M. Mansyur Narapidana "Wawancara" 12 April 1987.

¹¹Haris Jupri Tahanan "Wawancara" 10 Agustus 1987.

Sehubungan dengan tanggapan-tanggapan di atas seorang napi yang sudah bebas mengemukakan pula pendapatnya tentang cerama-cerama keagamaan dilembaga pemasyarakatan Pare-Pare bahwa semua pencerama-pencerama dan pembina-pembina lainnya adalah baik namun hasilnya tergantung kepada individu yang menerima cerama tersebut.¹²

Dengan adanya pendapat yang dikemukakan oleh penghuni lembaga pemasyarakatan mengenai metode cerama dalam pembinaan agama maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa penerapan metode cerama terhadap pembinaan kesadaran beragama pada manusia yang sementara dianggap hilang dan bersalah dalam suatu perbuatan dianggap cukup memadai dan perlu diterapkan atau di lestariakan untuk selamanya.

Pelaksanaan metode cerama atau cerama keagamaan bagi penghuni lembaga pemasyarakatan pare-Pare di adakan pada hari jumaat dan hari selasa, selain itu dilaksanakan pula pada pringatan hari-hari besar Islam, dan pada hari raya Idul fitri dan Idul adha serta pada malam suci Ramadhan.

Yang mengikuti cerama-cerama tersebut adalah semua narapidana, tahanan dan sebahagian petugas Lembaga pemasyarakatan yang beragama Islam. Sedangkan untuk tahanan luar tidak diharuskan ikut, karena boleh mengikuti kegiatan luar.

¹² Haruna Napi yang sudah bebas " Wawancara" 2 November 1987.

Adapun materi-materi ceramah yang telah disajikan pada garis besaranya sebagai berikut :

- Ketuhanan.
- Muamalah.
- Akhlak.
- Ibadah.
- Kisah-kisah para Nabi, orang-orang yang taat dan orang-orang teng durhaka. Pemetaan materi ceramah tersebut dan jadwal waktunya petugas perohanian yang telah ditunjuk.

C.. Metode pendekatan.

Disamping metode-metode ceramah sebagai metode utama dan pertama diterapkan dilembaga pemasyarakatan pare-Pare, dalam rangka pembinaan kehidupan keagamaan bagi kehidupan keagamaan bagi penghuni LP juga telah dilaksanakan metode pendekatan.

Adapun pengertian metode pendekatan yang dikemukakan oleh seorang pembina kerohanian di LP Pare-Pare yaitu : Metode pendekatan dimaksudkan ialah dengan mengadakan pendekatan kejiwaan atau mental approach untuk menanyakan kepada Narapidana tentang masalah-masalah yang mereka alami, kemudian memberikan nasehat-nasehat keagamaan sebagai jalan pemecahan masalah-masalah mereka yang bisa menimbulkan kesadaran dan membangkitkan semangat atau dorongan hidupnya.¹³

¹³. A. Akil P. . BA. Pembina Rohani " Wawancara " 10

Penjelasan yang sama pula diperoleh dari salah seorang dai yang sering di undang untuk memberikan ceramah keagamaan di lembaga pemasyarakatan Pare-Pare berpendapat bahwa : metode pendekatan yaitu guru agama mengadakan pendekatan kepada penghuni lembaga dengan kata-kata yang lemah lembut, menginsapkan jiwa mereka serta membengkitkan rasa takut bertemu dengan pemukul banteng. ¹⁴

Sikap lemah lembut kepada penghuni lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan keagamaan hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159 berbunyi ;

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِئَلَّا هُمْ وَلَوْكُنْتَ فَطَاغَ عَلَيْهِ الْقُلُوبُ لَا تَنْخُوضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاغْفِلْهُمْ وَاسْتَغْفِرْلَهُمْ وَمَا وَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ .

Terjemahnya :

Maka disebabkan oleh kelelahan dan lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasertentulah mereka akan lari dari sekelilingmu karena itu maafkanlah mereka, dan mohonkanlah ampuh bagi mereka dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu. ¹⁵

Pelaksanaan metode pendekatan tersebut bertujuan untuk mengembalikan harga diri para narapidana yang mungkin selama ini dirasakan hilang. Metode pendekatan dalam pembinaan keagamaan dan pembinaan ketara milik biasanya dilaksanakan secara ber sambutan dan saling isi mengisi. maksudnya guru agama memperhatikan keadaan narapidana se-

¹⁴ Asikin Idris BA muballiq "Muwancara, 10 Oktober 1987.

¹⁵ Departemen Agama RI Op. cit, h 103.

waktu mereka sedang tekun melaksanakan kegiatan ketrampilan, lalu didekati disamping menanyakan tentang hasil usahanya, dalam kesempatan itu pula diselipkan nasehat-nasehat keagamaan. Pila pemikiran penyajian metode pendekatan ini adalah perlibatan penghuni lembaga pemasyrakatan baik secara individu maupun secara kollektif dengan ikut aktif dalam pengamalan ajaran-ajaran agama. Ini memberi pendidikan dan bimbingan kepada penghuni lembaga pemasyrakatan untuk bertanggung jawab terhadap pengamalan ajaran agamanya, nanti pada gilirannya mereka pun mampu dan sanggup melaksanakan secara sendiri-sendiri dalam kehidupannya sehari-hari utamanya setalah kembali kemasyarakatan.

Metode pendekatan ini dilaksanakan sejak keluaranya surat tugas penunjukan dari kepala kantor Departemen agama kepada A.M. Akil Patimpa sebagai pembina rohani di lembaga pemasyrakatan Pare-Pare.

Pelaksanaan metode ini tidak mempunyai jadwal waktunya secara kontinu, hanya saja dijadikan se waktunya oleh dai yang bersangkutan.

Dengan penjelasan diatas Jelaslah bahwa metode penekatan ini dilaksanakan secara temporer dan sifatnya lengkap saja, maksudnya untuk mengemukakan hal-hal yang belum disinggung dalam metode ceramah.

Prinsip metode pendekatan yaitu dengan mengajak penghuni lembaga pemasyrakatan menyadari bagaimana seharusnya

mereka bertindak dan bertingkah laku serta berbicara yang tidak merugikan orang lain. Dengan adanya kesadaran semacam itu akan timbulah rasa persaudaraan (Uhuwah Islamiyah) diantara para penghuni lembaga dan lebih-lebih setelah mereka bebas dan kembali ketengah tengah masyarakat. Sehubungan dengan hal ini DR Zakiah Dardjat berkata :

Jika setiap orang mempunyai keyakinan beragama dan menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu ada polisi dalam masyarakat karena setiap orang tidak mau melanggar larangan agama karena merasa bahwa Tuhan maha melihat, selanjutnya masyarakat adil makmur akan tercipta.

Dalam pembinaan dan peningkatan kesadaran beragama bagi penghuni lembaga pemasarakatan, maka prinsip pendekatannya harus penuh dengan hikma kebijaksanaan dan nasehat yang baik. seperti yang telah digariskan oleh Allah SWT di dalam Al Quran surat an-nahl ayat 125 berbunyi :

أَدْعُ إِلَىٰ بَيْنَ يَدَيْ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَإِلَمْ يَعْلَمُونَ
وَجَاءَنَا مَهْمَمَةٌ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ فَأَمْهَمْنَا

Terjemahnya:

Serulah orang) ejalon Tuonmu dengan hikmah (bijaksana) dan nasehat yang baik serta bertarik pikiranlah kepada mereka dengan cara yang baik.¹⁶

Dari ayat ini diperoleh pengertian bahwa nasehat

¹⁶ DR Zakiah Dardjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang 1975), h. 40.

¹⁷ Departemen Agama RI. Op.cit, h. 421.

yang bijaksana adalah suatu alat untuk menyampaikan ajaran agama kepada penghuni lembaga pemasyarakatan.

D. Analisa Hasil Pembinaan Selama ini.

Pada uraian dimuka, penulis telah menguraikan beberapa usaha dan metode pembinaan keagamaan penghuni lembaga pemasyarakatan Pare-Pare, serta langkah-langkah yang telah dilaksanakan.

Hasil atau dampak positif yang ditimbulkan pembinaan baik pembinaan secara umum maupun pembinaan keagamaan melalui metode ceramah dan metode lainnya. Penulis akan mengemukakan dua hal pokok yang men-cerminkan keberhasilan pembinaan selama ini:

I. Sikap hidup yang tercermin pada tingkah laku.

Penghuni lembaga pemasyarakatan Pare-Pare yang telah dibina dan dibimbing ajaran-ajaran agama Islam, belum pasti mereka akan dapat menyerap dan mengamalkan semuanya dan begitu pula belum pasti semua penghuni lembaga pemasyarakatan itu dapat sadar dengan pembinaan tersebut. "Dalam hal ini penulis mengamati sendiri sewaktu mengadakan Observasi, dimana petugas agama (Da'i) sedang memberikan ceramah keagamaan bagi narapidana, nampak bagi penulis akan ketatahan dan kedisiplinan dalam mendengarkan ceramah tersebut, namun masih ada saja yang kelihatan sehingga setelah selesai ceramah seorang narapidana mendekati Da'i dan bertanya mengenai apa yang diceramahkan tadi. maka terjadilah tanya jawab antara da'i dengan narapidana tersebut."

Berdasarkan observasi diatas penulis menarik kesimpulan bahwa : keberhasilan pembinaan selama ini memang telah nampak dan dirasakan ada-

nya keberhasilan tersebut, dimana para penghuni lembaga sebagian besar insap dan taubat dari kesalahannya, namun tak dapat disangkal bahwa masih ada para narapidana yang berulang masuk lembaga pemasyarakatan hal ini menandakan bahwa dia belum menerima dan mengamalkan sepenuhnya nasehat-nasehat yang telah diberikan. Tetapi tidaklah berarti bahwa pembinaan keagamaan selama ini tidak berhasil. Dengan demikian jelaslah bahwa penghuni lembaga pemasyarakatan yang telah mendapat pembinaan keagamaan akan berpengaruh dalam kehidupannya dan tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari didalam lembaga pemasyarakatan sikap ini diamati sendiri oleh penulis seperti :

"Bersikap sopan, hormat kepada siapa saja, sederhana tidak angkuh juga tidak terlalu merendahkan diri serta suka memberi bantuan dan pertolongan kepada teman-temannya di lembaga pemasyarakatan.

Kesemuanya itu merupakan hasil dari pada pembinaan kehidupan keagamaan dilembaga pemasyarakatan Pare-Pare.

2. Tingkat kesadaran mereka terhadap pengamalan ajaran agama.

Suatu kenyataan yang perlu diungkapkan oleh penulis sewaktu mengadakan observasi dimana penulis dapat mengamati para narapidana yang ikut dalam shalat jum'at memenuhi mushalla mereka mengikuti dengan tenang, disiplin dan aman sampai selesaiya shalat jum'at. Sesuai dengan pengamatan penulis tentang jumlah para pidana yang hadir shalat jum'at yaitu 75 orang dari 80 Narapidana, selainnya yang tidak hadir mereka tugas diluar lembaga. Adapun shalat lima waktu diadakan sendiri-sendiri di kamar mereka terkecuali shalat duhuur diadakan secara berjamaah, yang diikuti sebanyak 40 orang.

Sekhubungan dengan hal diatas diperoleh pula keterangan dari seorang narapidana yang mengikuti shalat jamaah bahwa jika shalat jum'at mu-shallah penuh tetapi kalau shalat lima waktu hanya masing-masing mengerjakan dikamarnya hanya sebahagian kecil yang mengerjakan di mu-shallah namun mushallah lembaga pemasyarakatan Pare-Pare tidak pernah kosong dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Dengan kedua usaha tersebut sudah dapat diwujudkan dari pada tujuan pembinaan kehidupan keagamaan narapidana di lembaga pemasyarakatan Pare-Pare.

Sewaktu penulis mengadakan wawancara dengan beberapa narapidana, tahanan dan seorang yang telah bebas, kesemuanya memberikan tanggapan yang sama sebagaimana yang dikemukakan oleh M Mansyr bahwa: "Pembinaan selama ini cukup baik oleh karena beberapa orang penghuni lembaga yang tadinya tidak tahu rukum Iman, rukum Islam juga tidak tahu membaca surat-surat pendek dalam juz Amma namun dengan adanya pengajaran agama tersebut kami sangat bersyukur sudah tahu dan sudah mengamalkan apa yang kami telah terima selama dalam lembaga ini."¹⁸

Kemudian pendapat yang sifatnya sama yang dikemukakan oleh seorang petugas lembaga pemasyarakatan berpendapat : "Dalam rangka pembinaan keagamaan selama ini telah dianggap berhasil, seperti yang kita saksikan sendiri didalam lembaga ini, dimana para narapidana itu yang tadinya belum bisa mengaji belum kenal huruf serta belum tahu pancasila tetapi setelah dibina didalam lembaga ini mereka sudah bisa mengaji, membaca dan hafal pancasila seperti haruna yang sudah bebas itu."¹⁹

¹⁸

M. Mansyur Seorang Napi "Wawancara" 20 Oktober 1987.

¹⁹

M. Ali S.U. Kasi Administrasi keamanan "Wawancara" 21 -IO-1987.

dari beberapa pendapat tersebut diatas penulis menarik suatu kesimpulan bahwa pembinaan kehidupan keagamaan bagi penghuni lembaga pemerintah Pare-Pare sudah dianggap berhasil, walaupun masih ada saja napi yang terulang masuk di lembaga pemerintah, khusus bagi Napi yang demikian menurut hemat penulis perlu diberi pembinaan dan bimbingan khusus baik dari datu maupun dari petugas lembaga.

Untuk itulah, hasil pembinaan yang telah dicapai selama ini dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap penghuni lembaga pemerintah kelas IIb Komedya Pare-Pare menurut hemat penulis tujuan ini sudah cukup memadai sebagai bahan hidup kelak setelah kembali ke masyarakat lulus sebagai alasan penulis beranggapan demikian yaitu :

- a. Pergeseran Nilai dan status rumah penjara dulu telah di robah menjadi sistem lembaga pemerintah.
- b Status penghuni lembaga pemerintah dipandang sebagai orang yang sementara sesat dan dibatasi kebebasannya, maka sebagai hamba Allah yang sesat masih perlu dibaiki dibina denganajaran agama, serta penghayatan dan pengamalan pencegile.
- c. Sarana yang ada seperti Mushalla yang memungkinkan untuk mengajarkan agama serta kegiatan agama serta kegiatan kegiatan agama.
- d. Reterangan dari petugas lembaga mengenai hasil yang telah dicapai selama ini.

e. Secara psikologis dan edukatif bahwa setiap manusia itu memang memerlukan ilmu-ilmu pengetahuan (Umum dan agama karena dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menyadari segala kekurangan-kekurangannya serta kelemahananya maka dengan pelaksanaan pembinaan keagamanan dengan metode-metode yang dipergunakan terhadap penghuni lembaga pemasyarakatan sedikit demi sedikit kita dapat sadarkan mereka itu, dengan memperhatikan pula keadaan jiwa masing-masing maka dikemukakanlah oleh ahmet salaby :

Ilmu pengetahuan semata-mata tidaklah cukup untuk menjadi senjata bagi seorang guru Ilmu pengetahuan haruslah disertai dengan Ilmu mendidik supaya guru dapat mempelajari jiwa kanak-kanak serta menempatkan dirinya dalam alam kanak-kanak itu dan mengadakan hubungan kasih isyqang dengan mereka, hal itu hal itu perlu untuk menjadi jembatan guna menyampaikan Ilmu pengetahuan kedalam pikiran murid-muridnya.²⁰

²⁰ Ahmed Shalaby. Sejarah Pendidikan Islam. cet,I (Jakarta: Bulan Bintang 1973), h. 197.

BAB IV

METODE PEMBINAAN YANG EFektif SEBAIKNYA DITERAPKAN

A. Metode Demonstrasi.

Pelaksanaan pendidikan agama sebagaimana halnya dengan jenis-jenis pendidikan lainnya, tidaklah lepas dari penggunaan macam-macam metode yang dipergunakan oleh para pendidik / pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran yang di bawakannya. Sudah tentu guru harus berusaha memilih dan mempergunakan metode-metode pengajaran yang efektif, sesuai situasi dan keadaan yang sesuai situasi dan keadaan yang dihadapinya,

Behwa kedudukan metode dalam pendidikan/pengajaran itu merupakan alat dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama kepada anak-anak didik dan manusia pada umumnya

Selubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama kepada penghuni Lembaga pemasyarakatan kelas IIb Pare-Pare dalam upaya pembinaan mental keagamaan secara efektif, oleh penulis telah mencoba untuk memilih metode yang efektif guna dapat di pikirkan atau di perhitungkan oleh para guru agama yang bertugas di lembaga pemasyarakatan dalam pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pemasyarakatan.

Penulis akan memulai dengan metode demonstrasi,

Yang dimaksud dengan metode Demonstrasi jalah

Metode yang dipergunakan oleh seorang guru, orang luar yang segera diminta atau murid sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan atau sesuatu proses dengan prosedure yang benda disertai keterangan terangannya kepada seluruh kelas¹

Jadi metode ini merupakan metode mengajar yang di tempuh dengan jalur mendemonstrasikan cara tingkah laku didalam hubungan sosial. Metode Demonstrasi ini dimaksudkan untuk mendemonstrasikan atau mempraktekkan sesuatu (mata pelajaran) yang telah mendapat petunjuk dari guru yang kemudian di praktikkan oleh murid-murid dalam tingkah laku dan kata-katanya sendiri misalnya : Mata pelajaran an wudhu; guru mendemonstrasikan/ mempraktekkan langsung tetecara pelaksanaan wudhu' di depan kelas kemudian anak-anak satu persatu di suruh mempraktekkannya.

Pelaksanaan pengejayaan agama terhadap penghuni pada lembaga pemasyarakatan kelas IIb Pare-Pare sebagai mana yang telah diuraikan terdahulu, pada dasarnya sangat tepat pula untuk diterapkan metode demonstrasi ini. Sebagai salah satu metode yang diusulkan atau diterapkan. Mengingat sebahagian besar narapidana tersebut masih bengok yang tidak tahu tetecara berwudhu' sebagaimana buntutnya syariat agama.

Sehubungan dengan hal ini pula, diperlukan keterangan dari guru agama yang bertugas mengajar di lembaga pemasyarakatan tersebut bahwa setelah narapidana mendapatkan pe-

¹ Drs. Mansyur,dkk. Metodologi Pendidikan agama. (Jakarta: CV; Forum, 1981), h. 105.

leajaran teori dalam ruangan, maka metode pelajaran yang memang memerlukan banyak praktik, harus dileksanakan. Mengingat bahwa prinsip ajaran Islam ialah harus (Ilmiah) dan alamiyah. artinya teori dan praktik harus berjalan paralel agar pengeajaran agama tersebut tidak kaku. Demikian juga pelajaran lainnya seperti Shalat, setelah guru menjelaskan tentang segala sesuatu yang menyangkut ibadah Shalat, misalnya syarat-syaratnya, rukun-rukun shalat, serta hikma yang terkandung dalam shalat, kemudian kemudian oleh narapidana secara satu persatu di suruh praktikkan semuanya mendapat giliran untuk praktik. Dan tiba shalat lima waktu yang sebenarnya seperti shalat Dhuhaur maka secara bersama-sama mereka lakukan shalat jamaah di mushallah.

Metode tersebut diatas penulis usulkan untuk diterapkan dilembaga pemasyarakatan sebagai salah satu metode pembinaan terhadap penghuni lembaga pemasyarakatan kelas IIb Pere-Pere, dalam rangka pembinaan mental keagamaan sehingga hasilnya dapat memuaskan. Ini merupakan suatu pengalaman belajar bagi anak didik. Karena proses belajar mengajar baru terjadi bila si anak itu benar-benar aktif mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Pengalaman belajar berarti apa yang benar-benar ia lakukan, bukan apa yang telah dibuat oleh guru., ,

Selanjutnya mengenai penggunaan metode demonstrasi memang cukup baik, karena beberapa kebaikan metode ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Di samping itu perhatian murid pun lebih mudah di pusatkan pada proses belajar mengajar dan tidak kepada orang lain.
2. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca dan mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
3. Karena gerakan dan proses di pertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan.
4. Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan dapat diperjelas waktu proses Demonstrasi.

Sehubungan dengan metode demonstrasi ini, Nabi Muhammad S A W Pernah menggunakan hal ini dapat dilihat dari sabdonya yang berbunyi,

مَسْلِيْكَاتِ رَأَيْتُ مُؤْنَثَيْ أَصْلَىْ (رواية البخاري).

Terjemahnya :

Shalatlah kamu sebagaimana kamu lihat aku shalat.²

² Sayyid Sabiq. Fiqhussunnah, Jilid I; Cet, I (Beirut 1977 M / 1397 H), h. 115

Jelaslah bahwa metode demonstrasi ini dapat dianggap sebagai suatu metode yang dianggap efektif dalam pelaksanaan pengajaran agama di lembaga pemasyarakatan Pare-Pare untuk menunjang tujuan pendidikan agama.

Kelemahan-kelemahan metode demonstrasi. Metode demonstrasi mempunyai kelemahan sebagai berikut :

- a.Untuk mengadakan demonstrasi diperlukan alat-alat yang khusus.Kadang-kadang alat itu sukar didapat. Demonstrasi akan merupakan metode yang tak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama.
- b.Dalam mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang didemonstrasikan diperlukan pemusatkan perhatian, dalam hal ini banyak dieksikan oleh murid-murid.
- c.Tidak semua hal dapat didemonstrasikan dalam kelas.
- d.Memerlukan banyak waktu, sedangkan hasilnya sangat minim.
- e.Kadang-kadang proses yang didemonstrasikan didalam kelas akan berbeda jika proses itu didemonstrasikan dalam situasi yang sebenarnya.
- f. Agar demonstrasi mendapat hasil yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu disia-siakan, sehingga apa yang diharapkan tida tercapai sebagaimana mestinya.³

Kemudian untuk menutupi kelemahan metode ini, maka usaha-usaha yang dapat dilakukan antara lain :

1. Guru harus menentukan tujuan dari suatu jam pelajaran
2. Guru harus mengarahkan demonstrasi itu sedemikian rupa sehingga murid-murid memperoleh pengertian dan gambaran yang benar, pembentukan sikap serta kecakapan yang praktis.
3. Guru harus berusaha memilih dan mengumpulkan alat-alat

³Drs. Mansyur, dkk, Op.cit, h.106.

yang akan didemonstrasikan.

4. Guru harus mengusahakan agar murid-murid dapat mengikuti pelaksanaan demonstrasi sehingga mereka mempunyai pengertian yang sama.

5. Penyediaan beberapa buku pelajaran yang dapat dipergunakan oleh penghuni lembaga pemasyarakatan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Seperti buku tatacara melaksanakan shalat.

B. Metode Integrasi.

Metode integrasi ini dimaksudkan yaitu kunjungan kesatu tempat diluar lembaga pemasyarakatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan maksud untuk memperkenalkan para penghuni lembaga kedunia luar, agar Nelsk tidak canggung lagi setelah kembali kemasyarakatan.

Dalam hubungannya dengan pembinaan mental keagamaan para narapidana, maka maksud metode integrasi ini adalah suatu usaha untuk membawa para narapidana kesatu objek kegiatan keagamaan dengan tujuan menghilangkan rasa kesingan terhadap masyarakat biasa. Untuk itu mereka dibawa berintegrasi dengan masyarakat luas melalui satu kegiatan keagamaan bersama-sama dengan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut, misalnya:

1. Pada waktu shalat idul adha atau shalat idul Fitri dilepasan atau tempat-tempat lainnya diluar lembaga pen-

masyarakat. Penghuni lembaga yang di ikutkan adalah yang sudah dijamin ketakutan dan tidak akan malarikan diri, dalam hal ini penghuni yang sudah menjalani masa pidananya dua tahun keatas.

Dan setelah shalat id selesai maka para narapidana berkesempatan untuk saling maaf memaafkan antara satu sama lain, baik kepada keluarganya, sahabatnya maupun ummat Islam lainnya. hal ini dimaksudkan untuk membina rasa persaudaraan (Uhuwa Islamiyah) serta menghilangkan rasa dendam antara sesama ummat.

Jadi metode integrasi ini merupakan suatu metode pembinaan keagamaan bagi narapidane sebagai upaya untuk meningkatkan rasa atau jiwa keagamaan mereka dan sekali gus membina tali perseuderaan kepada ummat Islam lainnya sebagai hamba Allah S W T. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah S W T dalam surat al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ أَخْوَةٌ فَإِذَا لَحِقُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ •

Terjemahnya;

Sesungguhnya orang mu'min itu adalah bersaudara karena itu dianjurkan adatarnya kedua saudaramu.⁵

Dengan berintegrasi para penghuni lembaga pemasyarakatan dengan masyarakat biasa melalui kegiatan shalat hari raya akan dihadapkan pada penghuni LP

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya. (Jakarta: Yayasan penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an 1980/1981), h. 846.

lebih menyadari diri dan kembali bertubat atas segala perbuatan - buatannya yang melanggar hukum.

Dari aspek keagamaan tersebut diatas banyak hal yang dapat dijadikan pendorong bagi penghuni lembaga pemasyarakatan untuk mengatasi segala problema yang dihadapinya .

Dalam peringatan atau perayaan hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Besar Muhammad SAW dan begitu pula pada peringatan nuzul Qur'an para penghuni LP di ikutkan. Kesemuanya itu diikuti dengan pengawasan dari petugas lembaga pemasyarakatan guna menjaga keamanannya,

Metode integrasi ini dilakukan pula terhadap kegiatan yang bersifat umum misalnya kerja bakti, pembersihan Kota merdeka ikut bersama-sama lapisan masyarakat ini semua merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan lingkungan sehat atau kelestarian lingkungan.

Metode integrasi yang identik dengan metode kunjungan studi mempunyai beberapa kebaikan yaitu :

1. Siswa-siswa memperoleh pemantapan teori yang pernah dipelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi di tempat yang dikunjungi.
2. Murid-murid dapat menghayati pengalaman suatu ilmu yang diperolehnya.
3. Dapat merubah sikap dan tingkah laku murid.
4. Dapat mengintegrasikan beberapa bidang studi.⁶

Disamping kebaikan-kebaikannya juga mempunyai kelemahan antara lain :

⁶Drs. Mansyur dkk. Op.cit, h. 178.

1. Banyak memakan waktu dan biaya.
2. Sukar dijaga keamanannya.

Kellemahan-kelemahan itu dapat diatasi dengan terlebih dahulu mempertegas perumusan tujuan yang hendak dicapai. Bagi guru agama yang bertugas sekeligus petugas lembaga sendiri mengadakan konsultasi yang mantap tetang pelaksanaan metode ini dan melihat secara cermat penghuni lembaga yang diikutkan yahni mereka yang dinilai sudah baik dan dapat dijamin tidak akan malarikan diri dan tidak akan mengganggu keamanan lainnya.

C. Metode Dialog.

Metode ini merupakan suatu metode yang cocok diterapkan pada pelaksanaan pendidikan agama utamanya pengdidikan agama bagi penghuni lembaga pemasyarakatan. Agar penghuni lembaga pemasyarakatan secara langsung mengadakan tanya jawab yang menyangkut masalah-masalah agama yang belum diketahui.

Pengertian metode dialog ialah " Metode tanya jawab dapat berlangsung dari pihak guru bertanya dan murid menjawab tetapi adakalanya pertanyaan dari pihak mudid dan murid lain menjawab."⁷

Metode ini dipergunakan oleh seorang guru, seperti halnya guru agama yang bertugas di lembaga pemasyarakatan. Pelaksanaan pendidikan agama dalam hal ini adalah untuk mengukur

⁷Drs. Abu Ahmadi, Didaktilik Metodik, cet.II (Semarang CV; Toga Putra 1978), h. 98.

Kualitas pengetahuan agama yang telah diperolehnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama terhadap penghuni LP, hendaknya guru agama memanfaatkan metode dialog agar secara individual dapat diukur tingkat kemampuan menerima pengetahuan yang disajikan, begitu juga untuk mengukur adanya kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pengertian dan pemahaman mereka. Dari hal-hal itulah, maka guru agama akan dapat menemui jalan keluar dari masalah-masalah yang merupakan hambatan. Metode dialog ini dapat pula dilaksanakan dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut soal keagamaan yang dianggap masih kabur pengertiannya oleh penghuni lembaga pemerintah.

Metode ini mempunyai kebaikan sebagai berikut :

1. Sambutan keras. Maksutnya tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif bila dibandingkan dengan hasil dari metode ceramah.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
3. Mengetahui perbedaan pendapat antara siswa dan guru dan akan membawa kearah suatu diskusi.⁸

Disamping kebaikan-kebaikannya diatas, maka metode dialog mempunyai pula kelemahan-kelemahan yaitu,

Tanya jawab bisa menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan. lebih-lebih jika siswa memberi jawaban atau mengajukan pertanyaan yang dapat menimbulkan beberapa masalah baru dan kemudian menyimpang dari pokok per-

⁸ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. Pengantar Didaktik metodik Kurikulum PBM. (Jakarta; CV; Raja Walii 1976), h. 48.

soalnya atau menambahkan pokok pembicaraan baru.⁹

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode dialog ini hendaknya dirumuskan tujuan sejelas-jelasnya, bentuk pertanyaan dan sebab-sebab diadakannya metode dialog.

Sehubungan dengan metode ini dalam penersparannya terhadap pembiasaan kehidupan keagamaan penghuni lembaga maka hendaklah metode ini diberikan seefektif mungkin, karena penghuni lembaga pemasyarakatan itu terdiri dari berbagai tingkat pendidikan dan sosial ekonominya serta keselahan-keselahannya. Guru agama sebagai pembina rohani ditugaskan di lembaga pemasyarakatan harus mengetahui keadaan-keadaan pada penghuni lembaga pemasyarakatan, agar tugas pengajaran atau pembinaan keagamaan benar-benar dapat menjadikan insan paripidana itu berakhhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah S W T . Tujuan yang demikian dapat dicapai dengan penggunaan metode dialog dalam pembinaan mental dan moral keagamaan bagi penghuni lembaga pemasyarakatan, khususnya LP Pare-Pare.

D. Metode Audio Visuill.

Dengan penemuan alat komunikasi yang moderen dewasa ini, seperti surat kabar majalah, Radio dan televisi serta Vidio maka metode pendidikan agama dapat pula diterapkan melalui audio Visuill sama halnya dengan pentrehuan umum lainnya.

⁹ I b i d., h. 49.

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut metode ini maka dibawah ini penulis mengemukakan pengertian metode audio Visuill sebagai berikut. Ialah alat penyajian bahan yang dapat didengarkan (Audio) dan yang dapat dilihat dengan mata kita (Visuill)"¹⁰

Jadi metode audio Visuill adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempergunakan alat-alat yang dapat mempermudah dengarkan serta dapat mempragakan bahan. Penerapan metode ini diarahkan untuk memperlakukan pada murid peristiwa yang telah terjadi yang terkandung dalam bahan pelajaran tersebut. Dengan kata lain memberikan penerapan dalam cara-cara mengajar agar lebih realitas dalam penerapannya sehingga lebih tertuju pada pencapaian tujuan karena di sekolah-sekolah sekarang terdapat perbedaan maksudnya apabila murid diberi kata-kata tanpa memahami artinya. Untuk mengatasi hal yang demikian, digunakanlah alat peraga seperti televisi, Filem.

Mampast yang dapat diperoleh dari alat praga Televisi yaitu :

1. Peristiwa yang terjadi pada saat itu juga kadang-kadang lebih jelas dari pada orang yang menyaksikannya sendiri berkat kecakapan sinyal televisi itu.

¹⁰ Drs.H.M.Arifin, M. ED. Hubungan timbal balik pendidikan agama dilingkungan sekolah dan keluarga. Cet. II (Jakarta ; Buletin Bintang 1976.), h.182.

2. Program yang disiapkan lebih dahulu berupa film, demonstrasi, sandiwara, adapula bercorak pendidikan.¹¹

Kebaikan-kebaikan pada televisi sebagai alat untuk membantu murid/anak didik dalam hal belajar yaitu :

1. Televisi dapat menjelaskan sesuatu yang nyata, yang betul-betul terjadi seperti rapat parlemen, pelantikan Menteri dan sebagainya dan memberi keterangan yang lebih jelas dari apa yang dapat dibaca dalam buku-buku.
2. Televisi dapat digunakan sekali gus oleh sejumlah besar anak-anak. Televisi pendidikan biasanya disesuaikan dengan terap perkembangan anak-anak tertentu.¹²

Selain untuk murid-murid, televisi juga digunakan untuk pendidikan orang dewasa, pada petani, dan termasuk penghuni lembaga pemerintahan.

Sebaliknya kelemahan-kelemahan metode tersebut diatas .

1. Sering singkat berhubungan terbatasnya waktu sehingga tidak mendalam memperbaikiangka sesuatu hal.
2. Hubungan dengan murid bersifat sepihak, artinya anak-anak yang mungkin mau bertanya namun tidak dapat bertanya kepada televisi. Televisi tidak dapat mengganti guru melainkan televisi adalah alat dalam tangan guru, dan nilainya banyak bergantung pada guru.

¹¹ Prof Dr S. Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar. (Bandung: Jemars 1982), h.105.

¹² I b i d,

3. Apa yang dilihat pada televisi tidak dapat dilihat kembali.
4. Biasanya tak diketahui lebih dahulu bagaimana jalannya peristiwa.

Film sebagai alat praga bagi pengajaran, mempunyai beberapa sifat-sifat yaitu sebagai berikut :

1. Pengertian-pengertian tertentu yang mengandung gerak atau proses perkembangan dapat dijelaskan sebaik-baiknya oleh film, misalnya langkah-langkah dalam membentuk, membuat tahu dan sebagainya.
2. Film selalu menarik, mampu memaksakan perhatian karena film diperlihatkan dalam ruang yang gelap sehingga seluruh perhatian tertuju kepada layar yang disinari oleh lampu proyektor mau tidak mau kita harus melihat gambar pada layar.
3. Film seing lebih jelas daripada realitas, apalagi kalau film itu berwarna atau berdimensi tiga.
4. Dalam film soal waktu dapat diatur. Gerak cepat dapat diperlihatkan dengan " slow-motion ". Sebaliknya dapat pula diperlihatkan perkembangan bunga atau perubahan ulat menjadi kepompong dan kupu-kupu dalam waktu yang singkat.
5. Film dapat membawa peristiwa atau keadaan yang silam dan masa sekarang kedalam kelas.
6. Dengan film dapat diulang-ulangi suatu peristiwa demonstrasi oleh ahli-ahli misalnya pembedahan.
7. Film dapat memperkecil atau memperbesar ukuran sesuatu.
8. Film yang terdiri dari gambar-gambar yang dihidupkan dapat memperlihatkan hal-hal yang tak dapat dilihat oleh mata seperti peredaran darah, gerak-gerik molekul.
9. Film cocok bagi semua orang dari segala taraf intelektual, yang pandai maupun yang kurang pandai, juga buta huruf, semua mudah menangkap isi suatu film.
10. Film dapat mempengaruhi sikap kearah yang baik maupun kearah yang buruk, dapat mengurangi tetapi juga memperkuat prasangka.
11. Film dapat membentuk atau memperdalam pengertian oleh sebab dapat mengatasi batas-batas waktu dan tempat.

12. Film memberi pengalaman-pengalaman estetis.¹³

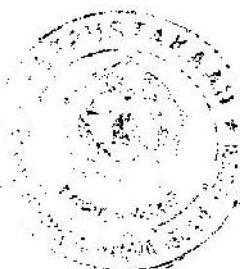
Dengan metode audiovisuial yang diimplementasikan oleh kedua alat praga diatas (televisi dan film), maka pada dasarnya pelaksanaan pendidikan / pengajaran atau pengajaran agama akan dapat dimanfaatkan dengan melalui acara-acara televisi serta dengan pemutaran film. Dalam hal ini lembaga pemasyarakatan dimana pun saja berada dan dengan kerja sama Departemen Penerangan dan Departemen agama akan dapat disusun suatu program televisi pendidikan dengan menampilkan wimbar agama atau pendidikan agama.

Sehubungan dengan hal diatas maka dalam pembinaan mental keagamaan penghuni lembaga pemasyarakatan dapat dilakukan dalam bentuk sandiwara, fragmen dan sebagainya, yang diperlihatkan dalam suatu acara televisi. Atau dengan film lalu diputar oleh lembaga pemasyarakatan. Sampai-sampai televisi dan film juga surat kabar, majalah serta radio merupakan alat praga yang efektif untuk pendidikan/ pengajaran agama kepada masyarakat, dan penghuni lembaga pemasyarakatan pare-pare.

Itulah beberapa bentuk penerapan metode audiovisuial dalam pengajaran agama Islam yang diusulkan untuk diterapkan oleh lembaga pemasyarakatan dalam upaya pembinaan mental keagamaan terhadap penghuni lembaga pemasyarakatan.

¹³ I b i d . , h , 106

Belajar melalui audio visuil, kecuali dengan menggunakan tape Recorder juga akan lebih efektif bila mempergunakan filem, sudah tentu filem-filem yang relevan dengan bahan pelajaran yang diperlukan. Meskipun filem belum banyak / umum dipergunakan dalam program pengajaran di Negara kita, akan tetapi dalam saat-saat tertentu akan dibutuhkan sesuai dengan kemajuan pembangunan Nasional, sebagaimana yang terdapat di Sekolah-sekolah Negara yang sudah maju teknologinya.



BAB V

P E N U T U P

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka pada uraian dalam bab terakhir ini, akan merumuskan kesimpulan dan mengajukan saran yang merupakan tinjauan semua materi skripsi ini,

A. Kesimpulan.

Untuk lebih memudahkan pengertian tentang maksud dan tujuan serta kondungan dari pada skripsi ini, maka pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Salah satu metode pembinaan keagamaan bagi penghuni lembaga pemasyarakatan Pare-Pare adalah metode Ceramah, dari sekian banyak metode pembinaan yang telah dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan pada umumnya, maka metode ceramah ini adalah metode yang pertama dan utama diterapkan dalam pembinaan kehidupan keagamaan penghuni lembaga pemasyarakatan Pare-Pare disamping metode-metode yang lainnya hanya sebagai pelengkap saja seperti metode pendekatan.
2. Kalau dilihat pelaksanaan metode ceramah ini pada lembaga pemasyarakatan Kotamadya Pare-Pare dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tersebut telah mendapat sambutan yang baik dari kalangan penghuni lembaga pemasyarakatan Pare-Pare.
3. Penghuni lembaga pemasyarakatan yang selama ini dianggap orang yang bersalah, sehingga ditesahkan dan dikumpul di lembaga pemasyarakatan, butuh pembinaan dan bimbingan keagama-

en. selain pembinaan keagamaan, diberikan pula pembinaan dibidang keterampilan hal ini dimaksudkan agar dapat terwujud keseimbangan lahir dan batin serta seimbang dunia dan akhirat. Harapan yang demikian telah dapat diwujudkan dengan penerapan metode-metode pembinaan keagamaan yakni metode ceramah.

4. Metode Ceramah adalah metode yang tertua namun masih tetap dipekaai karena sensasi sesuai dengan situasi dan zaman. Dengan demikian sebagai metode yang tertua maka pelaksanaannya ditunjang oleh sarana-sarana yang cukup.

5. Metode ceramah sebagai salah satu metode pembinaan keagamaan sanggup merubah sikap dan tingkah laku penghuni lembaga pemasyarakatan Pare-Pare menjadi manusia yang berakhlaq mulia, taat dan sadak menjalankan ajaran agamanya, namun masih ada juga diantara penghuni lembaga pemasyarakatan parePare belum dapat dikategorikan sadar dan taat, karena masih terulang masuk lembaga pemasyarakatan.

6. Sistem pembinaan di lembaga pemasyarakatan Pare-Pare telah dapat mewujudkan tujuan pembangunan Nasional yaitu pembangunan Indonesia seutuhnya, hal ini terbukti dengan terwujudnya pembinaan yang bersifat umum dan pembinaan keagamaan dilembaga pemasyarakatan Pare-Pare, jadi kedua

macam pembinaan itu disejajarkan.

7. Desamping metode ceramah sebagai metode pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan Pare-Pare yang telah lama dilaksanakan, maka penulis mengusulkan pula beberapa metode yang dianggap efektif untuk pembinaan keagamaan penghuni lembaga pemasyarakatan Pare-Pare.

B. Saran - Saran.

dalam rangka mengadak perbaikan terhadap usaha pembinaan kehidupan keagamaan di lembaga pemasyarakatan Pare-Pare, maka lewat tulisan ini penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Mengingat keterbatasan jumlah muballiq yang memberikan ceramah-ceramah keagamaan di Lp Pare-Pare, maka untuk meningkatkan hasil yang telah dicapa, penulis mengusulkan agar muballiq yang ditunjuk secara resmi ditambah jumlahnya karena keterbatasan waktu seorang Da'im menyebabkan kosongnya cerama Agama pada waktu yang telah ditetapkan.
2. Agar semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, diharapkan dapat memberikan bantuanya baik secara moril maupun materi terhadap usaha peningkatan pembinaan penghuni lembaga pemasyarakatan Pare*pare.
3. Penulis sarankan kepada petugas-petugas dilembaga, agar sudi memberikan bimbingan dan pembinaan khusus kepada narapidana kambuhan atau narapidana yang terulang masuk penjara.

4. Untuk meningkatkan keberhasilan pembinaan yang telah dicapai selama ini perlu ada kerja sama yang lebih mantap antar lembaga pemasyarakatan dengan Departemen Agama dan Departemen Tenaga Kerja.
5. Perlu peningkatan dan penambahan sarana-sarana, dan penyediaan lapangan kerja yang produktif, sehingga para narapidana Nantinya dapat berusaha sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

K E P U S T A K A A N

- Abu Ahmadi Drs. Didaktik Metodik. Semerang: Toha Putra 1978.
- Apa dan Bagaimana sistem pemasyarakatan/Binbingan pemasyarakatan dan Pemutuskan anak. Ujung Pandang 1978.
- Departemen Agama R.I. Alquran dan terjemahnya. Jakarta : Yayasan penyelenggara dan penterjemah Al Quran 1981.
- Daredjat Zekiah Dr. Pendidikan Agama dalam pembinaan mental Jakarta:Bulan Bintang, 1975.
- Jacob Fredentbregt. Metode dan Technik penelitian Masyarakat. Cetakan V, Jakarta : PT.Gramedia,1983.
- M. Arifin, M.Ed. Drs. H. Hubungan timbal balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga.Cet I, - Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Mansyur Dkk. Drs. Metodologi Pendidikan Agama. Jakarta : CV; Vorum 1981.
- Nanution, S. Prof. Dr. Didaktik Agama-anak Mengajar. Bandung: Jemwars,
- Sabiq Sayyid. Fiqhu Sunnah, Jilid I, Cet I; Beirut : 1977.
- Shalaby Ahmad. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta : Bulan Bintang 1973.
- Sukandy M. Syarieff Bulugul Marom Terjemah. Bandung: Al-Materif, 1980.
- Tiem Didaktik Metodik Kurikulum II.IP Surabaya. Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM. Jakarta : CV; Rajawali, 1976.
- Direktorat Jenderal Bina Tuna Warga. Majallah Pemasyarakatan. No. 9 Th.1978.
- , Majallah Pemasyarakatan No.10, 1979.
- , Majallah Pemasyarakatan. No 11, 1980.
- , Majallah Pemasyarakatan. no 16. 1986.

S U R A T K E T E R A N G A N.

NOMOR :

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama lengkap : C i s .
Umur : 25 Tahun.
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas IAIN Pare-Pare.
Nomor Induk Mahasiswa : 1017.
Alamat : Kebun sayur .

Mahasiswa tersebut diatas benar-benar telah mengadaka penelitian di Kantor kami (Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kodja Pare-Pare) dengan Judul :"STUDI METODOLOGIS TENTANG PEMBINAAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN BAGI PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIIR KOTAMADYA PARE - PARE" dari tanggal 10 April sampai 22 Desember 1987.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan seperlunya.

